

**Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual di
TK Negeri Pembina Bantur**

SKRIPSI



Oleh:

M. Irfan Nur Ridhlo

NIM. 18160036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual di
TK Negeri Pembina Bantur**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh:

M. Irfan Nur Ridhlo

NIM 18160036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Media
Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur

SKRIPSI

Oleh

M.IRFAN NUR RIDHLO

NIM : 18160036

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak
Usia Dini (S.Pd)
Pada 13 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji:

Tanda
Tangan

1 Penguji Utama

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP : 197208062000031000



2 Ketua Sidang

Rikza Azharona Susanti, S.Pd., M.Pd

19890805201608012017



3 Sekretaris Sidang

Akhmad Mukhlis, MA

198502012015031003



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

LEMBAR PERSETUJUAN

**Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Media
Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur**

SKRIPSI

Oleh

M.IRFAN NUR RIDHLO

NIM : 18160036

Telah Disetujui Pada Tanggal 27 April 2023

Dosen Pembimbing,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal :

Lamp: 3 (Tiga) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa, maupun penulisan, serta telah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : M. Irfan Nur Ridhlo

NIM : 181600036

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur

Maka selaku pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk di ujikan. Demikian, mohon di maklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing



Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A

NIP. 198502012015031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 April 2023

Yang membuat pernyataan,




M. IRFAN NUR RIDHLO

NIM.18160036

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

PROFIL MAHASISWA



Nama : M. Irfan Nur Ridhlo
NIM : 18160036
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 29 Juli 2000
Fak./Jur./Prog.Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Islam
Anak Usia Dini (PIAUD)
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Dusun Bantur Timur. RT 36 RW 08. Kec. Bantur.
Kabupaten Malang
No.Tlp Rumah/HP : 081233476715
Alamat Email : irfanridhlo@gmail.com

Malang, 27 April 2023

Mahasiswa

M. Irfan Nur Ridhlo

NIM.18160036

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan kelimpahan rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam yang selalu tercurah pada junjungan Nabi besar kita Rasulullah Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan. Namun dengan adanya dukungan dan bimbingan, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan banyak tenaga dan dukungan, yakni :

1. Bapak Yulianto dan Ibu Khusnul Khotimah yang selalu mensupport saya dan selalu siap sedia memfasilitasi segala kebutuhan pendidikan saya.
2. Prof. Dr. M. Zainuddin selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan dalam pengerjaan skripsi.
5. Ibu Nita Tri Untari, S.Pd, Ibu Puji Sarastyana A.T, S.Pd, dan Ibu Fifi Mulyantika selaku guru kelas dalam penelitian skripsi di TK Negeri Pembina Bantur yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
6. Siswa-Siswi TK Negeri Pembina Bantur yang turut dalam serta membantu proses penelitian.

7. Seluruh staff administrasi yang memberikan pelayanan persuratan akademik untuk keperluan skripsi.
8. Teman-teman jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang senantiasa memberikan semangat satu sama lain.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari banyak sekali kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Adanya skripsi ini, saya berharap agar tulisan ini memberikan manfaat pada bidang pendidikan dan menjadi bahan untuk penelitian saya.

Malang, 27 April 2023

Penulis,

M. Irfan Nur Ridhlo

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Kajian Teori	8
C. Kajian Integrasi.....	19
D. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Data Dan Sumber Data	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Analisis Data.....	27
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	30
B. Pembahasan.....	42
C. Keterbatasan Penelitian.....	55
BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	57
B. Implikasi	59
C. Saran....	59
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1: Kerangka Teoritik Penelitian.....</i>	<i>12</i>
--	-----------

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 3.1: Tabel Data dan Sumber Data Penelitian.....</i>	<i>13</i>
--	-----------

ABSTRAK

Ridhlo, M. Irfan Nur. 2023. Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur. Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A

Kemandirian anak merupakan sikap atau perilaku yang tidak mudah mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan kegiatan atau kewajibannya dalam keseharian. Sikap ini tidak mudah untuk diterapkan oleh anak usia dini. Dengan demikian pembiasaan sikap mandiri perlu dilakukan terhadap anak sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Pembiasaan sikap mandiri pada anak usia dini harus dilakukan dengan ulet dan konsisten. Seperti halnya dalam penelitian ini pembiasaan kemandirian anak dilakukan dengan menggunakan media audio visual yang mana media tersebut dinilai dapat menarik perhatian siswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perencanaan penggunaan media audio visual dalam membangun kemandirian anak usia dini, mengetahui pelaksanaannya, dan mengetahui hasil dari pembiasaan kemandirian anak dengan menggunakan media audio visual di TK Negeri Pembina Bantur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder yang mana sumber data primer yaitu 3 guru kelas dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi pembiasaan kemandirian dan hasil pembiasaan kemandirian anak usia dini melalui media audio visual.

Temuan dari hasil penelitian ini adalah proses perencanaan penggunaan media Audio Visual membangun kemandirian anak dengan menyiapkan semua alat media Audio Visual yang dibutuhkan dan menyiapkan materi yang berhubungan dengan kemandirian anak. Pada proses pelaksanaan penggunaan media Audio Visual membangun kemandirian anak dengan cara mengkondisikan peserta didik, berdiskusi antara pendidik dengan peserta didik, dan mempraktekan semua materi kemandirian dengan keseharian peserta didik di sekolah maupun di lingkungan luar. Proses Hasil penggunaan media Audio Visual terhadap membangun kemandirian anak dapat dilihat dari waktu yang cukup lama untuk lebih mematangkan kemandirian anak, dengan adanya waktu yang cukup lama dalam keseharian anak-anak dapat membangun karakter kemandirian yang lebih matang kepada anak, kemudian dengan begitulah anak-anak sudah hampir semuanya mencapai suatu keberhasilan tetapi masih ada beberapa anak yang masih belum mandiri sepenuhnya.

Kata Kunci: Kemandirian, Anak Usia Dini, Audio Visual

ABSTRACT

Ridhlo, M. Irfan Nur. 2023. Building Self-Reliance in Early Childhood through Audio Visual in Pembina Bantur State Kindergarten. Thesis Departement of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Akhmad Mukhlis, S.P.Si., M.A

Child independence is an attitude or behavior that does not easily rely on other people in completing activities or obligations in daily life. This attitude is not easy to apply by early childhood. Thus the habituation of an independent attitude needs to be done for children from an early age so that children grow into independent individuals. The habit of being independent in early childhood must be carried out tenaciously and consistently. As is the case in this study, the habituation of children's independence is carried out using audio-visual media in which the media is considered to be able to attract students' attention. This research was conducted with the aim of knowing the planning for using audio-visual media in building early childhood independence, knowing its implementation, and knowing the results of habituating children's independence by using audio-visual media in Pembina Bantur State Kindergarten.

This study uses a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation. Sources of data were obtained from primary and secondary data sources, in which the primary data sources were 3 class teachers and students. Meanwhile, secondary data was obtained from documentation of independence habituation and the results of early childhood independence habituation through audio-visual media.

The findings from the results of this study are the process of planning the use of Audio Visual media to build children's independence by preparing all the required Audio Visual media tools and preparing materials related to children's independence. In the process of implementing the use of Audio Visual media to build children's independence by conditioning students, discussing between educators and students, and practicing all independence material with students' daily lives at school and in the outside environment. Process The results of using Audio Visual media to build children's independence can be seen from the long enough time to mature the children's independence more, with sufficient time in their daily life children can build a more mature character of independence for children, then that's how children almost all of them have achieved success but there are still some children who are still not fully independent.

Keywords: Independence, Early Childhood, Audio Visual

نبذة مختصرة

رضا ،محمد عرفان نور. ٢٠٢٣. بناء الاعتماد على الذات في مرحلة الطفولة المبكرة من خلال الصوتيات والمرئيات في روضة أطفال ولاية بيمبينا بانتور. قسم التربية الإسلامية في الطفولة المبكرة بكلية التربية وتدريب المعلمين. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف الرسالة: أحمد مخلص ، ماجستير علم النفس ، ماجستير في الفنون

استقلال الطفل هو موقف أو سلوك لا يعتمد بسهولة على أشخاص آخرين في إكمال الأنشطة أو الالتزامات في الحياة اليومية. هذا الموقف ليس من السهل تطبيقه في مرحلة الطفولة المبكرة. وبالتالي ، فإن التعود على موقف مستقل يجب أن يتم للأطفال من سن مبكرة حتى ينمو الأطفال ليصبحوا أفرادًا مستقلين. يجب أن تتم عادة الاستقلالية في مرحلة الطفولة المبكرة بعناد وثبات. كما هو الحال في هذه الدراسة ، يتم التعود على استقلالية الأطفال باستخدام الوسائط المرئية والمسموعة التي تعتبر وسائل الإعلام قادرة على جذب انتباه الطلاب. تم إجراء هذا البحث بهدف معرفة التخطيط لاستخدام الوسائط المرئية والمسموعة في بناء الاستقلال المبكر للطفولة ، ومعرفة تنفيذها ، ومعرفة نتائج التعويد على استقلالية الأطفال باستخدام الوسائط المرئية والمسموعة في روضة أطفال بيمبينا بانتور.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا وصفيًا نوعيًا باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم الحصول على مصادر البيانات من مصادر البيانات الأولية والثانوية ، حيث كانت مصادر البيانات الأولية هي ٣ مدرسين وطلاب. وفي الوقت نفسه ، تم الحصول على بيانات ثانوية من توثيق التعود على الاستقلال ونتائج التعود على الاستقلال المبكر في مرحلة الطفولة من خلال الوسائط المرئية والمسموعة.

النتائج من نتائج هذه الدراسة هي عملية التخطيط لاستخدام الوسائط السمعية والبصرية لبناء استقلالية الأطفال من خلال إعداد جميع أدوات الوسائط السمعية والبصرية المطلوبة وإعداد المواد المتعلقة باستقلال الطفل. في عملية تنفيذ استخدام الوسائط المرئية والمسموعة لبناء استقلالية الأطفال من خلال تكييف الطلاب ، والمناقشة بين المعلمين والطلاب ، وممارسة جميع مواد الاستقلالية مع الحياة اليومية للطلاب في المدرسة وفي البيئة الخارجية. العملية يمكن رؤية نتائج استخدام الوسائط السمعية والبصرية لبناء استقلالية الأطفال من وقت طويل بما يكفي لتعزيز استقلالية الأطفال الناضجين ، مع توفير وقت كافٍ في الحياة اليومية يمكن للأطفال بناء شخصية أكثر نضجًا من الاستقلال للأطفال ، ومن ثم هذه هي الطريقة التي يستخدمها الأطفال تقريبًا حقق منهم النجاح ولكن لا يزال هناك بعض الأطفال الذين لا يزالون غير مستقلين تمامًا.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor penting kesiapan sebelum masuk Sekolah Dasar adalah kemandirian. Wiwik Pratiwi, (2018) memaparkan bagian kemandirian, ketergantungan pada wali atau orang dewasa harus terlihat dari kemampuan anak untuk makan tanpa orang lain, setelah bermain mereka dapat merapikan mainan mereka sendiri, menawarkan dan bermain dengan teman mereka. Wali dapat menjiwai gerakan terkoordinasi anak-anak dengan latihan yang berbeda dalam melatih kemandiriannya, itu dapat dilihat dari cara mereka menulis sambil memegang pensil. Dari penjelasan di atas, jelas kemandirian merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah anak, karena kemandirian mengharuskan anak memiliki pilihan untuk mengelola keadaan atau menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Jika anak itu mandiri, itu berarti dia siap menghadapi suatu masalah tanpa bergantung pada orang lain. Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor internal (semangat dan ilmiah) dan faktor eksternal (iklim, atribut sosial, pola pengasuhan, dan kehangatan yang diberikan oleh wali).

Kemandirian adalah suatu mentalitas atau perilaku yang tidak mudah untuk mengandalkan orang lain dalam menjalankan pekerjaannya serta kecenderungan dan kewajiban mereka sehari-hari kepada masyarakat dan iklim (normal, dan sosial). Pareira & Atal (2019) serta Zahriani JF (2017) sepakat menyatakan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku anak-anak yang menunjukkan usaha secara mandiri tanpa diminta atau bantuan orang lain, dan tidak sulit untuk mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap masyarakat dan iklim (normal, dan sosial). Oleh karena itu, kemandirian bagi anak menjadi penting, karena dengan memiliki sifat mandiri anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain. Kemandirian pada anak mencakup keberanian mental untuk tampil di depan umum, bertanggung jawab atas kewajibannya, membersihkan mainan dan peralatan makannya sendiri. Kemandirian pada anak usia dini harus disiapkan sesegera mungkin, sehingga mereka dapat menangani semua urusan mereka sendirian. Untuk sementara, anak-

anak yang tidak dipersiapkan sejak awal akan menjadi anak-anak individu yang bergantung pada orang lain atau orang-orang di sekitarnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bagian I Pasal I Ayat 14 disebutkan bahwa Persekolahan Remaja adalah suatu pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang diwujudkan melalui penyelenggaraan pembinaan untuk membentuk perkembangan dan kemajuan fisik serta dalam memiliki persiapan untuk memasuki sekolah lanjutan Zahriani JF

Data lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tempat RA Perwanida III Malang berusia 4-5 Tahun yang dikelompokkan dalam kelompok A2 ternyata dalam masa usia dini anak-anak atau peserta didik sangat memerlukan pembelajaran kemandirian. Demikian juga, pendidik lebih menekankan pada latihan membaca huruf, angka, dan menulis huruf maupun angka serta berhitung juga. Dikarenakan tuntutan dari wali yang akan cukup sering memiliki anak yang diharapkan memiliki pilihan untuk membaca dan menulis saat memasuki jenjang yang lebih tinggi, tepatnya Sekolah Dasar (SD) (Wawancara, 10 Desember 2021). Minat anak terhadap proses pembelajaran, anak-anak tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru kelas. Melihat hal seperti itu, diperlukan cara untuk menanamkan kemandirian anak usia dini dengan diberikan metodologi dengan menemukan bahwa itu baik-baik saja sesuai dengan fase usianya. Maka dari hal seperti diatas sangat penting adanya penanaman kemandirian pada anak sedini mungkin untuk menjadi bekal ketika nanti masuk ke Sekolah Dasar (SD).

Selain itu, salah satu cara yang telah digunakan untuk meningkatkan karakter kemandirian anak adalah melalui media Audio Visual. Zahriani JF, (2017) menjelaskan melalui tayangan-tayangan yang disiarkan oleh para pendidik tentang kemandirian dalam menyelesaikan segala sesuatu sendiri seperti berani tampil di depan umum, kewajiban membersihkan mainan, makan dan minum, dan mengurus tanggung jawab mereka sendiri. Dari penyiaran menggunakan media audio visual, pendidik akan memberikan motivasi anak-anak untuk membangun kemandirian mereka.

Penelitian mengenai penanaman kemandirian dengan memanfaatkan media audio visual seperti yang dilakukan oleh TK IT Zia Salsabila, Kecamatan Percut

Sei Tuan. Siswa yang berumur 5-6 tahun berkumpul di kelompok B tidak sesuai kenyataan. Karena tidak adanya fasilitas penunjang dalam hal pembelajaran, pendidik lebih menekankan pada membaca, menulis, dan menghitung angka berdasarkan permintaan dari wali yang umumnya akan membutuhkan anak-anak mereka untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis jika mereka masuk sekolah dasar (SD). Sehingga anak mempunyai kemandirian yang baik dikarenakan kemampuan pemberian stimulasi yang baik.

Kemampuan pemberian stimulasi mempengaruhi kemandirian anak menjadi baik atau buruk. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor stimulasi kemandirian yang diberikan oleh wali kepada anak-anaknya. Jika pemberian stimulasi selalu diberikan kepada anak-anak, akan ada kemandirian baik pada anak-anak dalam melakukan setiap aktivitas. Sebaliknya, jika pemberian stimulasi jarang atau tidak pernah diberikan kepada anak-anak, kemandirian anak-anak untuk melakukan latihan mereka sendiri juga berkurang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor emosi anak, karakteristik sosial anak, dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Dalam mencapai kemandirian yang optimal, stimulasi dari orang-orang terdekat yakni orang tua berperan penting dalam memberikan kemandirian kepada anak-anak mereka sesuai dengan pemahaman mereka. Salah satu teknik yang digunakan untuk menghadapi karakter kemandirian anak adalah melalui media Audio Visual.

Media Audio Visual merupakan media pendidikan yang mutakhir sesuai perkembangan zaman, khususnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuai dengan namanya, media ini merupakan perpaduan antara suara (melalui pendengaran) dan visual (melalui penglihatan). Sesuai penilaian Anderson (1994) bahwa media Audio-Visual adalah perkembangan dari gambar elektronik yang digabungkan dengan komponen suara dan selanjutnya memiliki komponen gambar yang dituangkan melalui pita video. Karena media Audio-Visual ini menggabungkan gerakan, penglihatan, dan pendengaran dengan menampilkan gambar bergerak. Selain itu, ada juga manfaat tambahan dari media ini, lebih spesifiknya: penggambaran terdiri dari 3 aspek, suara yang disampaikan dapat membuat kenyataan dalam gambar sebagai artikulasi yang murni, dapat menonjol dan menjadi pusat perhatian di sekitar media.

Dengan hadirnya media Audio Visual, diharapkan pemanfaatan media Audio Visual dalam memperkenalkan materi kepada peserta didik akan tersampaikan secara ideal. Demikian juga dapat membantu dalam pembinaan anak, sehingga dapat menarik perhatian anak dalam menyampaikan materi tayangan, mendorong inspirasi, dan memberikan kesempatan berkembang dengan menutup keuntungan dari sebuah video yang diperkenalkan. Melalui media ini guru dapat menampilkan dongeng atau cerita yang dikemas dalam sebuah film dengan topik memperluas kesempatan anak, hal ini direncanakan agar anak dapat melihat, mendengar, memahami, dan kemudian meniru sesuatu yang bermanfaat, misalnya memiliki pilihan. Dengan begitu untuk mengurus tanggung jawab mereka sendiri namun tidak diselesaikan oleh orang tua, tetapi dapat didampingi dan diberi arahan saja, membersihkan alat bermain atau permainan yang telah digunakan, memakai sepatu atau pakaian sendiri, melatih kedisiplinan anak, bertingkah laku/menjaga kebiasaan baik, lugas dan tidak bohong, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan penggunaan media audio visual terhadap membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Bantur?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan media audio visual terhadap membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Bantur?
3. Bagaimana hasil penggunaan media audio visual terhadap membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Bantur?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perencanaan penggunaan media audio visual terhadap membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Bantur.
2. Mengetahui pelaksanaan penggunaan media audio visual terhadap membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Bantur.
3. Mengetahui hasil penggunaan media audio visual terhadap membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Bantur.

F. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan pengetahuan dalam dunia pendidikan berupa gambaran dari sebuah teori kemandirian anak dengan stimulasi media Audio Visual.

2. Manfaat Praktis**a) Bagi Peserta Didik**

Dengan adanya media Audio Visual, siswa ditawarkan dorongan lain atau rangsangan baru dengan pertimbangan pada isi dari video tersebut.

b) Bagi Guru

Dapat meningkatkan profesionalisme dalam bidang pendidikan serta menambah wawasan dan penyediaan media baru atau metode yang inovatif.

c) Bagi Sekolah

Dapat bekerja pada sifat sistem pembelajaran serta menambah wawasan tentang metode penggunaan media audio visual, sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan, pengalaman, pembelajaran mengenai media Audio-Visual, sehingga dapat dijadikan sebagai data ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kemandirian merupakan suatu sikap kebiasaan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-harinya dengan cara seseorang dapat mengontrol diri, dapat mengambil keputusan, dan mengatasi masalah terlebih lagi memiliki pilihan untuk mendapatkan rasa tanggung jawab dengan semua yang dia lakukan. Beberapa penelitian yang sudah ditemukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Zahriani JF, (2017) yang berjudul Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Narasi Melibatkan Media Audio Visual Di TK IT Zia Salsabila Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian tersebut bermaksud untuk melatih kepribadian kemandirian pada usia 5-6 tahun melalui teknik narasi dengan memanfaatkan media Audio Visual di TK IT Zia Salsabila Wilayah Percut Sei Tuan. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kebebasan pemuda melalui strategi naratif menggunakan media Audio Visual. Kesamaan dengan penelitian ini adalah menanamkan kemandirian kepada anak usia dini melalui media Audio Visual, sedangkan yang membedakan adalah jenis penelitian tindakan kelas, lokasi penelitian di TK IT Zia Salsabila, dan subjek penelitiannya dilakukan pada kelompok B usia (5-6 tahun).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurhenti dkk pada tahun 2021 yang berjudul Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman kemandirian pada beragam kegiatan yang membentuk ke arah karakter mandiri anak melalui kegiatan yang ada di sekolah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya penanaman kemandirian anak usia dini di sekolah. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menanamkan kemandirian kepada anak usia dini di sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian di TK Islam Al-Fajar Surabaya, dan tidak menggunakan alat bantu melalui media Audio Visual.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ryska Lestari pada tahun 2018 yang berjudul Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode

Pemberian Tugas pada Anak Usia 5-6 Tahun dalam Kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan memutuskan bagaimana upaya pendidik dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui teknik tugas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perkembangan kemandirian anak usia dini dengan melalui strategi pemberian tugas kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menanamkan kemandirian anak usia dini di sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian ini di TK Al-Kautsar Bandar Lampung, subjek penelitiannya dilakukan pada kelompok B2 usia (5-6 tahun), dan metodenya melalui pemberian tugas.

B. Kajian Teori

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar mandiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia Mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian adalah suatu sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya maupun kebiasaan sehari-harinya.

Pareira & Atal¹ mengemukakan bahwasannya kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku seorang anak yang menunjukkan usaha dengan bebas tanpa diminta atau dibantu oleh orang lain, dan tidak sulit untuk mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan kewajiban dan kewajiban yang harus ia lakukan terhadap masyarakat dan iklim (alam, sosial, dan budaya).

Sedangkan menurut Mulyasa (2014) menyatakan bahwa kemandirian adalah sikap perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Tidak bergantung pada orang lain artinya anak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, mengurus kebutuhannya sendiri dan mampu mengatur diri serta memiliki rasa inisiatif.

Mempertegas pendapat di atas, Bernadib menjelaskan kemandirian adalah suatu perilaku yang mampu dalam berinisiatif sendiri, mampu mengatasi semua

¹ “Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita.”

masalah sendiri, mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi, mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung terhadap orang lain.

Dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi dimana seorang individu dapat menangani perilakunya sendiri, dapat menentukan pilihannya sendiri dengan praktis tanpa arahan dari wali atau orang lain, dapat menyelesaikan sesuatu untuk dirinya sendiri, dapat mengalahkan masalah yang dihadapi, dan dapat menyelesaikan sesuatu untuk dirinya sendiri. bertanggung jawab atas apa yang telah selesai.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Astuti (2002) ciri-ciri khusus kemandirian anak usia dini yang berumur 4-5 tahun adalah, sebagai berikut:

- 1) Tidak ada alasan kuat untuk melacak para wali yang ingin dituju.
- 2) Siap menghadapi kesulitan hidup dengan pasti.
- 3) Memiliki pilihan untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya tidak berarti menolak untuk membiarkan hidupnya diatur oleh kecenderungan untuk mimpi-mimpi fantastis.
- 4) Diizinkan untuk menyelesaikan sesuatu sendirian.
- 5) Ingin menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan pendapat Parker (2005) bahwasannya ciri-ciri kemandirian yaitu, sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung jawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat. Oleh karena itu, individu harus diberi tanggung jawab dan berawal dari tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri.
- 2) Independensi, yakni merupakan suatu kondisi yang dimana seseorang tidak mudah bergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan dapat menyelesaikan masalah sendiri.
- 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yakni kemampuan menentukan arah sendiri yang berartikan dapat

mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.

Akan tetapi, ada pendapat lain dari Susanto (2012) bahwa ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.
- 2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertambah.
- 3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
- 4) Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
- 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambarnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.
- 6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan kelompok bermain (KB) maupun TK merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini. Sering sekali kita menemukan dengan mudah anak yang menangis ketika pertama kali masuk KB maupun TK. Bahkan, kebanyakan anak ditunggu oleh orangtuanya ketika sedang belajar di

kelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu orang tuanya.

- 7) Tidak bergantung pada orang lain. Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain.

Dari beberapa ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, kemandirian itu ditandai dengan adanya rasa percaya diri, dapat menentukan pilihannya sendiri maupun mengatasi masalah sendiri, bahkan dapat bertanggung jawab atas segala semua perbuatannya.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Hidayat (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah:

1) Lingkungan

Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian.

2) Pola Asuh

Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak.

3) Pendidikan

Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang.

Adapun juga pendapat dari Ali & Asrori (dalam Sri Astuti, 2013) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian yaitu, sebagai berikut:

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada

anaknya melainkan sifat dari orang tuanya sendiri yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, dikarenakan orang tua sendiri orang yang pertama kali mengajarkan semua hal terhadap anak dan dapat menciptakan suasana yang aman dalam interaksi keluarganya. Namun orang tua yang sering mengeluarkan kata-kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah dengan adanya suatu penghargaan terhadap potensi anak dengan pemberian (*reward*) dan penciptaan kompetitif akan memperlancar suatu perkembangan dalam kemandirian anak, dengan begitu sebaliknya jika adanya tekanan terhadap anak maka akan memperlambat perkembangan kemandirian anak.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Selain itu, Sumahamijaya (2003) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat kemandirian anak terbagi menjadi dua, yaitu : Faktor Internal dan faktor Eksternal.

1) Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri, yang meliputi :

- a) Emosi, faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.
- b) Intelektual, faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

2) Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada diluar diri anak itu sendiri, yang meliputi:

- a) Lingkungan, Lingkungan merupakan hal yang sangat menentukan tercapainya atau tidak tercapainya tingkat kemandirian anak.

Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kemandirian anak.

- b) Karakteristik Sosial, Karakteristik dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya: kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan kemandirian anak dari keluarga kaya.
- c) Stimulasi, Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi.
- d) Pola asuh, Anak dapat mandiri akan membutuhkan kesempatan dan dukungan dari orangtua. Peran orang tua sebagai pengasuh sangat diperlukan bagi anak, sebagai penguat perilaku yang telah dilakukannya. Oleh karena itu pola pengasuhan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian anak.
- e) Cinta dan kasih sayang, Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya, karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak, sedangkan bila diberikan secara berlebihan akan membuat anak kurang mandiri.
- f) Kualitas interaksi anak dan orang tua, Kualitas interaksi anak dan orang tua dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.
- g) Pendidikan orang tua, Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar, terutama cara memandirikan anak.

Kemudian factor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak selain yang disebutkan diatas adalah pembiasaan. Pembiasaan adalah proses yang paling banyak dilakukan untuk memupuk kemandirian anak. Muhammad Fadillah,(2012) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini pembiasaan dilaksanakan dengan menyusun rencana, peralatan yang menunjang media Audio Visual. Pembiasaan dilaksanakan dengan memberikan contoh melalui video yang ditayangkan, sebelum itu dipastikan kenyamanan anak-anak dalam proses pembelajaran agar

pembiasaan kemandirian dapat diterima atau dipahami sehingga anak-anak dapat menerapkan dan terbiasa dengan contoh sikap yang diajarkan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian individu antara lain: jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, pola asuh orang tua, dan lingkungan keluarga maupun luar.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Mansur (2005) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Sementara itu The National Association for The Education of Young Children (NAEYC, 2009) menjelaskan anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun.

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak UU RI (No. 32 tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan UU Sisdiknas (No. 20 tahun 2003) mengemukakan bahwasannya Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Sujiono (2014) berpendapat lain bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu The National Association for The Education of Young Children (NAEYC) menjelaskan anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun.

Dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia kurang dari 6 tahun, termasuk individu yang masih dalam kandungan yang saat ini sedang mengalami perkembangan dan peningkatan fisik, mental, sosial dan ilmiah, baik terlayani maupun tidak terlayani di instansi program instruksi pemuda.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak memiliki berbagai atribut dari orang dewasa, karena anak berkembang dan berkreasi dengan berbagai cara. Secara lebih rinci, Syamsuar Mochthar (1987) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:

1. Anak usia 4-5 tahun
 - a) Gerakan lebih terkoordinasi
 - b) Senang bermain dengan kata
 - c) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
 - d) Dapat mengurus diri sendiri
 - e) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak
2. Anak usia 5-6 tahun
 - a) Gerakan lebih terkontrol
 - b) Perkembangan bahasa sudah cukup baik
 - c) Dapat bermain dan berkawan
 - d) Peka terhadap situasi sosial
 - e) Mengetahui perbedaan kelamin dan status
 - f) Dapat berhitung 1-10

Sementara itu, Rusdinal (2005) menambahkan bahwa karakteristik anak usai 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praopersional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Adanya perkembangan dan pertumbuhan mengenai karakteristik anak yang diungkapkan oleh Hartati (2005) sebagai berikut:

- 1) memiliki minat yang luar biasa,
- 2) individu yang istimewa,

- 3) suka berfantasi dan berimajinasi,
- 4) kemungkinan periode untuk belajar,
- 5) memiliki mentalitas egosentris,
- 6) memiliki kapasitas berpikir yang pendek,
- 7) sangat penting bagi makhluk sosial.

Dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini meliputi gerakan yang lebih terkoordinasi (terkontrol), rasa ingin tahu yang tinggi, suka berfantasi dan berimajinasi, bersifat egosentris.

3. Media Audio Visual

Secara khusus media Audio Visual atau sering disebut juga dengan istilah video atau film dari suatu bagian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. “Media video adalah rangkaian gambar elektronis yang disertai oleh unsur suara (*audio*) serta unsur gambar (*visual*) yang dituangkan dalam pita video *video tape*” (Waryanto 2007). Media Audio Visual atau video ini sangat efektif untuk menjembatani dalam memahami pesan-pesan verbal dari materi belajar mengajar karena video menampilkan gambar hidup yang disertai dengan suaranya sekaligus.

Selanjutnya Wati (2016) mendefinisikan media *Audio-Visual* adalah sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, dan ide dalam suatu pembelajaran. Sedangkan Rahma, dkk (2020) menjelaskan bahwa Audio Visual adalah alat yang harus terlihat oleh siswa dan dapat didengarkan oleh siswa. Media Audio Visual juga mencakup dua indera manusia, yaitu indra pendengaran dan indra penglihatan yang terjadi selama ini. Audio Visual juga bisa berupa gambar, video, grafik dan suara itu dapat mempermudah anak-anak dalam menerima materi pembelajaran.

Dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media Audio Visual adalah alat peraga atau perantara yang dapat dimanfaatkan oleh seorang instruktur dalam mendidik dan mempelajari latihan-latihan yang materi asimilasinya dimanfaatkan melalui penglihatan (gambar) dan pendengaran (suara). Media Audio Visual dapat memberikan banyak peningkatan kepada siswa, mengingat ide media umum atau gambar suara. Oleh karena itu, *Audio-Visual* ini meliputi gerakan,

penglihatan, dan pendengaran dengan menampilkan gambar yang bergerak. Berikut media yang termasuk ke dalam media *Audio-Visual* gerak adalah :

a) Film

Film atau di sebut juga gambar hidup ini merupakan media instruksi yang modern yang mengikuti perkembangan zaman. Film ini terdiri dari gambar gambar dalam frame dimana frame ini di proyeksikan menggunakan lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat seperti gambar yang hidup. Kemampuan film dalam melukis, gambar dan suara merupakan daya tarik tersendiri. Biasanya film di buat bertujuan untuk hiburan, pendidikan dan dokumentasi.

b) Video

Video merupakan media *Audio-Visual* yang memaparkan gambar yang bergerak serta suara semakin lama sebuah video di buat maka akan semakin populer di kalangan masyarakat dan lingkungan sekitar kita. Pesan yang di sampaikan dalam sebuah video harus sesuai dengan kenyataan dan kejadian yang benar benar terjadi, atau berita yang benar-benar terjadi. Pada saat ini sebagian besar film di gantikan dengan video, bukan juga berarti video menggantikan kedudukan film, karena film dan video memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing.

c) Televisi (TV)

Televisi merupakan alat elektronik yang di sajikan dalam gambar diam dan gambar hidup beserta suara melalui ruang dan kabel. Pada saat ini televisi di gunakan untuk pendidikan karena mudah di jangkau melalui siaran udara ke udara dengan sambungan satelit. Televisi pendidikan ini bukan hanya untuk menghibur tetapi juga untuk mendidik.

Televisi pendidikan mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu:

- a. Seorang guru menuntut siswa tetapi bukan hanya menghibur tetapi lebih mendidik melalui pengalamannya.
- b. Sistematis, siaran yang berkaitan dengan pelajaran dengan tujuan dan pengalaman yang terstruktur.
- c. Berurutan dan teratur yaitu di sajikan dengan waktu yang berurutan.

- d. Terpadu, siaran yang berhubungan dengan diskusi, membaca, menulis, dan memecahkan masalah.

Kemudian menurut Ayu Fitria dalam penggunaan media audio visual juga terdapat manfaat dan tujuannya, salah satunya adalah mengembangkan kemampuan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak maupun suara, dan dapat membangunkan kemandirian anak, serta menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi.

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat media audio visual bagi proses pembelajaran berguna untuk:

- 1) Menarik perhatian peserta didik dalam menyampaikan materi ajar
- 2) Menumbuhkan motivasi belajar
- 3) Memberikan pengalaman belajar dengan menyimpulkan pembelajaran dari sebuah video yang disajikan.

C. Kajian Integrasi

1. Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan salah satu sikap yang diyakini dapat mengembangkan potensi anak. Dalam agama Islam sikap mandiri memang diajarkan sejak dahulu kala, sebab pada akhirnya nanti semua akan dipertanggung jawabkan oleh setiap individu. Oleh sebab itu, manusia dianjurkan mempunyai sikap mandiri sejak dini. Untuk membentuk sikap mandiri pada anak dilakukan dengan adanya pembiasaan. Dengan demikian apapun yang dipelajari secara rutin maka akan menjadi kebiasaan. Bahkan Allah sudah berfirman pada QS Al Mukminun Ayat 62 yang berbunyi:

وَلَا تُكَلِّفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Yang artinya : *kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya*” QS Al Mukminun ayat 62.

Dari ayat 62 QS Al Mukminun diatas dapat kita ketahui bahwa kita sebagai manusia dianjurkan untuk selalu berfikir positif atas apa yang tengah kita usahakan adalah ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah sudah tepat. Sebab Allah tidak membebani seseorang diluar

kemampuannya. Dengan demikian Allah memerintahkan setiap individu untuk terus berusaha sendiri menyelesaikan apa yang dihadapi. Hal itu dapat menstimulasi otak untuk berpikir bahwa manusia memang dituntut dapat mandiri sejak dini.

Kemudian Rasulullah juga pernah bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ «: عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya : Dari Miqdam, dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri,” HR Bukhori

Hadis diatas merupakan hadis yang dicontohkan oleh Rasulullah mengenai sikap mandiri yang dimiliki Nabi Daud AS. Beliau yang menghidupi diri dengan memperoleh makanan melalui usahanya sendiri. Hal ini dimaksudkan Rasulullah agar meneladani sikap mandiri dari Nabi. Sebab Rasulullah sangat memperhatikan potensi anak baik segi ekonomi maupun sosialnya. Beliau membangun sikap mandiri pada anak agar dapat bersosial yang sesuai dengan kepribadiannya. Dengan demikian anak dapat mengambil manfaatnya dari pengalaman, menambah kepercayaan diri, sehingga anak menjadi lebih bersemangat dan berani serta tidak manja dan mandiri menjadi cirinya.

2. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan salah satu bentuk media yang digunakan dalam pembelajaran yang mulai digunakan pada era modern seperti sekarang ini. Media audio visual adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada anak didik. Dirancang dengan teknologi canggih yang dapat menayangkan gambar yang bergerak dan suara sehingga dapat menyampaikan pesan atau materi dengan lebih mudah. Dengan berbagai keunggulannya media audio visual lebih dapat menarik perhatian anak usia dini yang mana sifat

dasarnya adalah masih suka bermain. Dengan penggunaan media audio visual ini perhatian anak akan lebih terpusat pada media audio visual. Dengan ini maka pendidik memanfaatkan media audio visual tersebut untuk membantu menyampaikan pesan atau materi pembiasaan kemandirian anak.

Seperti yang telah termaktup pada QS Al Anbiya Ayat 80 yang berbunyi:

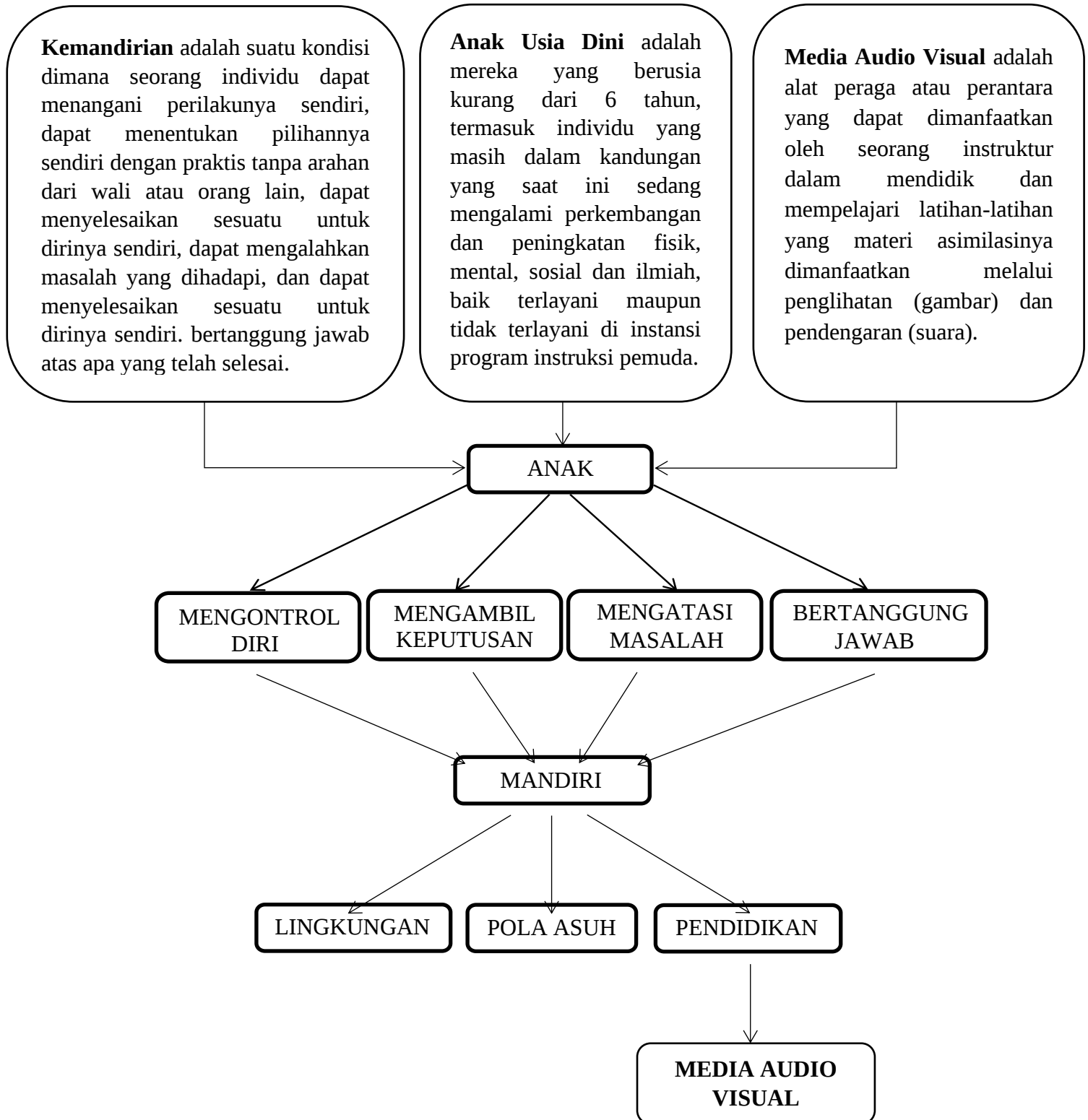
وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْبَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya : “dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (Kepada Allah).

Menurut tafsir yang ada pada kitab Al Qurtubi, ayat ini merupakan pokok landasar tentang upaya pembuatan alat-alat dan sebab-sebab. Allah telah mengabarkan tentang nabi Daud AS, bahwa ia membuatbaju besi, teropong, dan makan dari hasil kerjanya sendiri. Sementara Adam adalah seorang petani, Nuh seorang tukang kayu, Luqman seorang penjahit, dan Thalut adalah penyamak kulit.

Berdasarkan tafsir diatas Islam menganjurkan untuk menciptakan atau menggunakan alat yang dapat memudahkan pekerjaan kita. Itulahteknologi, dan ternyata ide pemanfaatan teknologi ini ada dalam Al Qur'an. Teknologi itu memang memiliki dua sisi. Dapat bermanfaat apabila diunakan dengan tujuan yang baik atau menjadi boomerang badu dia yang menyalah gunakan.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir Penelitian tentang Kemandirian Anak Usia Dini: Stimulasi Melalui Media Audio Visual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pemeriksaan subjektif seperti yang digambarkan sebelumnya dikemukakan oleh Poerwandari (2009) bahwa penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang. Minat peneliti kualitatif adalah mendeskripsikan dan memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti. Kekuatan penelitian kualitatif dapat mengungkapkan kompleksitas realitas sosial yang ditelitinya. Subyektif membutuhkan elaborasi cerita untuk memberdayakan pembaca untuk memahami kedalaman dan pentingnya suatu kekhasan.

Selain itu, Poerwandari (2009) menjelaskan bahwa studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas antara konteks dan fenomena tidak sepenuhnya jelas. Studi kasus dapat berupa individu, kelompok, dan organisasi. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh suatu informasi dan data mengenai kemandirian anak usia dini: stimulasi melalui media Audio-Visual di TK Negeri Pembina Bantur. Penelitian ini menggali semua informasi, data secara intensif, dan terperinci mengenai kemandirian anak yang dilakukan di kelompok A.

B. Lokasi Penelitian

Area penelitian ini, dilakukan di TK Negeri Pembina Bantur. Untuk Lokasi sekolah beralamat di Jalan Raya Bantur, Bandung, Bantur, Kec. Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Kode Pos 65179.

Berdasarkan hasil observasi melahirkan berpikir untuk memilih sekolah ini sebagai objek ujian. Tentang penentuan wilayah ini dikarenakan kurangnya pemanfaatan media audio visual terhadap pembangunan kemandirian anak usia dini, selain itu TK Negeri Pembina Bantur mempunyai potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan, sehingga penting untuk diteliti.

Dengan adanya pertimbangan ini peneliti memilih lokasi di TK Negeri Pembina Bantur, dengan harapan penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai kemandirian anak dengan melalui media Audio-Visual.

C. Data dan Sumber Data

Pada dasarnya data adalah kumpulan data atau data tentang sesuatu yang diperoleh dengan memperhatikan atau mencari melalui sumber-sumber tertentu (Sekaran 2011). Informasi inilah yang dibutuhkan oleh peneliti supaya faham tentang fokus penelitian mengenai kemandirian anak usai dini: stimulasi melalui media Audio-Visual di TK Negeri Pembina Bantur. Selama penelitian data juga diambil dari proses pemberian pembiasaan dengan stimulasi melalui media Audio-Visual. Untuk memperoleh data tentang perkembangan kemandirian anak melalui media Audio-Visual dan untuk menanamkan kemandirian kepada peserta didik dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk observasi, data yang dicari adalah kegiatan memberikan pembiasaan dengan stimulasi melalui media Audio-Visual, meliputi kegiatan peserta didik dan pendidik. Data yang diperoleh melalui dokumentasi berupa foto-foto aktivitas kegiatan pembiasaan kepada peserta didik.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah tindakan penyesuaian siswa dan harus terlihat dari kemandirian melalui media Audio Visual. Untuk latihan kemandirian anak melalui media umum, instrumen yang digunakan adalah contoh rencana dan lembar observasi untuk latihan pembelajaran dengan menggunakan media Audio Visual. Data bersumber dari wawancara langsung kepada seorang guru kelas kelompok A.

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini diisolasi menjadi 2, yaitu:

1. Data Primer

Sumber informasi esensial adalah sumber informasi yang berhubungan langsung dengan artikel yang sedang dieksplorasi (Arikunto 2011). Jadi sumber informasi primer terdiri dari wawancara dan observasi. Sumber utama data dengan wawancara yakni kepala sekolah, guru kelas, staf, dan pihak-pihak yang berkaitan. Sedangkan observasi peneliti mengarahkan cara anak bertindak apakah anak itu bisa bebas atau tidak sesuai dengan usianya.

2. Data Sekunder

Sumber informasi tambahan adalah sumber informasi yang digunakan untuk melengkapi informasi penting (Sugiyono 2017). Kemudian, pada saat itu juga informasi opsional ini menggunakan teknik dokumentasi menggabungkan tulisan yang berhubungan dengan objek pemeriksaan seperti buku, makalah logis, dan jurnal. Selain itu, informasi tambahan juga diperoleh dari pendokumentasian di sekolah TK Negeri Pembina Bantur. Dengan dua sumber informasi ini, dipercaya bahwa mereka akan benar-benar ingin membangun kemandirian anak usia dini melalui media Audio Visual.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada Tahapan mendasar dalam penelitian adalah teknik pengambilan data peristiwa sosial, mengingat pengambilan data merupakan suatu tujuan yang sangat penting dalam penelitian. Pemeriksaan subyektif dalam berbagai informasi menggunakan strategi keadaan biasa. Sumber informasi sebagian besar adalah pada prosedur persepsi, pertemuan dari atas ke bawah, dan survei dokumentasi. Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan terhadap anak yang berusia 4-5 tahun selama proses belajar mengajar dengan melalui media Audio Visual, tidak lupa dengan memberikan penyesuaian kepada anak-anak diantaranya yaitu: 1) masuk kelas (izin pada guru saat akan keluar atau masuk kelas), 2) anak dapat menyimpan tas maupun alat tulis sendiri pada tempatnya, 3) anak dapat menulis sendiri tanpa bantuan pendidik, 4) anak dapat makan sendiri, 5) anak dapat memakai atau melepas baju maupun sepatu sendiri tanpa bantuan pendidik, 6) anak dapat membuang sampah sendiri pada tempatnya, 7) berani maju ke depan saat diberi tugas atau dipanggil guru maju di depan kelas, 8) memberi tugas secara bergantian untuk maju membaca do'a, bernyanyi, dan bercerita, keemudian tidak lupa juga dengan melihat aktivitas.

Observasi dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan terhadap anak yang berusia 4-5 tahun selama proses belajar mengajar yaitu meliputi pengamatan partisipasi anak yang berumur 4-5 tahun ketika proses pembelajaran dengan menggunakan media Audio Visual, melakukan pengamatan terhadap anak dengan melihat beberapa faktor kemandirian anak mulai dari anak dapat mengontrol diri, anak dapat mengambil keputusan, anak dapat mengatasi masalah, dan anak dapat bertanggung jawab. Observasi dilakukan pada saat kegiatan memberikan pembiasaan kemandirian anak stimulasi melalui media Audio Visual berlangsung. Alasan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana latihan guru dan murid dalam pembelajaran dan permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Konsekuensi dari strategi persepsi ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan atau menanamkan kemandirian sejak dini kepada peserta didik. Dalam teknik observasi ini data yang diperoleh yakni perilaku sebagian anak masih ada yang belum sepenuhnya dengan kemandirian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan setelah melakukan observasi, selanjutnya wawancara termasuk beberapa saksi seperti ketua, wali kelas, staf, dan pertemuan terkait untuk menambah kevalidan data mengenai pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengingatkan penanya tentang sudut pandang apa yang harus diperiksa, serta menyusun data apakah sudut pandang penting telah dibicarakan atau ditanyakan oleh aturan rapat yang telah dibuat. Penanya harus merenungkan bagaimana inkuiri akan digambarkan secara kokoh dalam kalimat inkuisitif, sekaligus menyesuaikan inkuiri dengan setting sebenarnya selama pertemuan.

Pedoman dalam melaksanakan wawancara terdiri dari: 1) persiapan wawancara dimana peneliti dapat menyusun pertanyaan yang dimasukkan dalam beberapa kata dan dalam pengaturan ini ilmuwan menyiapkan buku dan bahan tulisan, 2) penyaringan dimulai dengan penyebaran kepribadian spesialis, tema penelitian, dan tujuan pemeriksaan; 3) spesialis penilaian pertemuan hanya perlu memeriksa apakah setiap pertanyaan telah dijawab atau tidak ada.

Wawancara juga digunakan untuk menanyakan beberapa data yang berada di sekolah dan mencari informasi terkait kemandirian anak kelompok A kepada seorang pendidik. Dengan kata lain, wawancara disini untuk mengetahui semua informasi terkait kemandirian anak dan semua data yang berada di TK Negeri Pembina Bantur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai bukti penelitian yang telah dilakukan di TK Negeri Pembina Bantur. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto, arsip data, tulisan maupun dokumen, dan video tentang kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan pembiasaan kemandirian anak usia dini stimulasi melalui media Audio Visual. Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini juga berupa peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa adanya bantuan dari orang tua atau orang disekitarnya.

E. Analisis Data

Poerwandari (2009) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Penyelidikan informasi eksplorasi subjektif tidak persis sama dengan pemeriksaan kuantitatif. Pemeriksaan subyektif telah mengarah pada penyelidikan sebelum memasuki lapangan. Pemeriksaan ini singkat dan harus inventif saat berada di lapangan. Miles dan Huberman (2005) bahwa ada 4 latihan dalam teknik pemeriksaan informasi yang berbeda, yaitu: pengumpulan informasi, pengurangan informasi, penyajian informasi, dan konfirmasi atau pengambilan keputusan.

1. Pengumpulan Data

Pemilahan informasi adalah jalannya analisis mengumpulkan semua informasi yang berhubungan dengan penelitian dari lapangan yang dibawa keluar melalui persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Pada tahap ini, semua informasi yang dianggap memiliki arti penting bagi pusat eksplorasi diambil secara umum, sehingga informasi yang sebenarnya menjadi titik fokus pemeriksaan belum jelas.

2. Reduksi Data

Pengurangan informasi menyiratkan penjumlahan, mencari keabsahan informasi, mengubah informasi mentah, memilih hal-hal penting, mencari tema, dan desain serta menghilangkan informasi yang tidak berguna dari pusat eksplorasi. Creswell (2016) mengemukakan bahwa mengubah informasi yang berkurang menjadi struktur jaringan. Dari kisi-kisi tersebut sangat terlihat keterkaitan antara informasi dan kelas mata pelajaran, klasifikasi yang ditunjukkan oleh sumber, dilihat dari data eksplorasi, waktu, dan kelas demokrafis. Selain itu, dalam proses reduksi data Creswell menjelaskan bahwasannya pengodean (*Coding*) yang digunakan yaitu, dimana prosedur *coding induktif* ini digunakan untuk subjek penelitian dan melakukan penelitian heuristik atau eksplorasi dalam mengurangi data menjadi topik atau kelas yang ada. Adapun beberapa langkah-langkah *coding induktif* adalah sebagai berikut: 1) mengurutkan data peneliti ke dalam kategori yang luas, 2) menelusuri setiap kategori dan menunjuk perasaan atau perasaan untuk setiap informasi, 3) menggabungkan kategori dan sentimen untuk menarik kesimpulan. Selain itu, ada beberapa proses coding mencakup tiga langkah, yaitu: 1) coding terbuka atau open coding (memilih-milih data), 2) coding aksial atau axial coding (memunculkan kembali data dalam bentuk baru), 3) coding selektif atau selective coding (pemilihan kategori inti dan menghubungkannya dengan kategori lain).

3. Penyajian Data

Pengenalan informasi dilakukan sebagai penggambaran. Ilmuwan menggunakan tayangan informasi dalam pemeriksaan subjektif dengan teks cerita. Hal ini membuat lebih jelas apa yang terjadi, untuk merancang pekerjaan lebih lanjut dalam terang apa yang telah direalisasikan.

4. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan dalam pemeriksaan subjektif harus memiliki pilihan untuk menjawab definisi permasalahan yang terlibat selama ini. Gerakan ini juga mengarahkan pengujian dengan membandingkan spekulasi terkait dan informasi yang telah diperkenalkan. Untuk memberikan pemeriksaan yang signifikan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Kredibilitas atau keabsahan data dalam studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tertentu (Poerwandari 2009).

Pengecekan Keabsahan Data sangat memperhatikan penggunaan prosedur internal, mengecek informasi yang telah dikumpulkan, strategi yang dilakukan oleh peneliti dalam memeriksa keabsahan informasi tersebut adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan memanfaatkan strategi yang berbeda. Pembatasan informasi dimanfaatkan untuk tujuan pengecekan atau sebagai korelasi dengan informasi masa lalu. Teknik triangulasi adalah metode yang paling luas terlibat dalam benar-benar melihat informasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diambil berdasarkan perolehan dan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Negeri Pembina Bantur. Hasil dari penelitian mengenai kegiatan pembelajaran guru PAUD dalam hal membangun kemandirian anak melalui media Audio Visual di deskripsikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Penggunaan Media Audio Visual terhadap Pembangunan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Pembina Bantur

Kemandirian anak merupakan sikap yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam membangun sikap tersebut tidak membutuhkan waktu yang singkat. Dengan demikian perlu adanya perencanaan. Perencanaan untuk membangun sikap mandiri dapat dilakukan dengan menggunakan media audio visual. Pembiasaan kemandirian telah diterapkan di TK Negeri Pembina Bantur. Dalam penelitian ini, ditemukan penggunaan media audio visual dalam merencanakan pembiasaan sikap mandiri.

Kemandirian sangat penting diajarkan pada anak usia dini, sebab anak akan hidup dimasa yang akan datang, anak harus hidup tanpa bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya atau aktivitas sehari-hari dengan mengambil keputusan sendiri. Hal tersebut diwujudkan dengan penyampaian materi atau pembiasaan kemandirian melalui media audio visual agar lebih dimengerti saat penyampaian materi dan anak lebih termotivasi untuk melakukan sikap mandiri.

Hal tersebut disampaikan oleh responden 1, selaku guru kelas A-1 yang mana beliau menyampaikan tujuan dari penggunaan media audio visual agar anak-anak lebih tertarik dan terdorong untuk belajar. Selain itu mereka juga akan lebih memahami pesan dari materi yang disampaikan (WS1 P1)

“jadi dalam pembiasaan sikap mandiri ini bisa dilakukan dengan menggunakan media mas, biar anak-anak lebih tertarik dan terdorong untuk belajar. Selain itu mereka juga akan lebih memahami pesan dari materi yang disampaikan”

Kemudian tujuan penggunaan media audio visual ini juga disampaikan oleh responden 2 selaku guru kelas A-1. Beliau juga menyampaikan bahwa penggunaan media audio visual dapat lebih menarik siswa untuk memperhatikan pesan yang disampaikan.

“Media audio visual lebih berpengaruh dalam penyerapan materi mas, soalnya media audio visual seperti menayangkan video edukasi seperti itu bisa menarik siswa untuk lebih memperhatikan. Dengan demikian anak akan menyerap pesan yang disampaikan dan termotivasi untuk melakukan.”

Media audio visual lebih berpengaruh dalam penyerapan materi, karena media audio visual seperti menayangkan video edukasi tersebut dapat menarik siswa untuk lebih memperhatikan. Dengan demikian anak akan menyerap pesan yang disampaikan dan termotivasi untuk melakukan (WS1 P1).

Disamping itu tujuan penggunaan media audio visual dalam pembentukan sikap mandiri ini juga disampaikan oleh narasumber atau responden ke 3 selaku guru kelas B-2. Beliau menyampaikan tujuan penggunaan media audio visual untuk memudahkan anak dalam kegiatan pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar anak.

“penggunaan media audio visual ini tepat untuk kegiatan pembelajaran, karena bisa mempermudah anak dalam belajar sesuatu. Selain itu juga bisa meningkatkan motivasi anak untuk belajar”

Penggunaan media audio visual ini tepat untuk kegiatan pembelajaran, karena bisa mempermudah anak dalam belajar sesuatu. Selain itu juga bisa meningkatkan motivasi anak untuk belajar. (WS1 P1)

Dari ketiga respon narasumber diatas, tujuan penggunaan media audio visual dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia 4 sampai 5 tahun merupakan Langkah untuk menarik siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Terutama pada pembiasaan sikap mandiri. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan media audio visual sehingga anak lebih memahami dan terdorong untuk melakukan tujuan dari pembiasaan sikap mandiri menggunakan media audio visual.

Kemandirian dapat dibangun dengan pembiasaan melalui penyampaian materi dengan menggunakan media audi visual.

“benar, anak bisa terinspirasi dan termotivasi dari pembelajaran yang disampaikan melalui media audio visual, misalnya saja Ketika pembiasaan mencuci tangan yang disampaikan materinya melalui media audio visual anak-

anak cepat memahami pesan yang disampaikan. Kemudian mereka terdorong untuk melakukan cuci tangan yang baik dan benar.”

Hal tersebut dilakukan Ketika proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan responden 1, beliau menyampaikan bahwa anak dapat termotivasi melalui media audio visual. Anak bisa terinspirasi dan termotivasi dari pembelajaran yang disampaikan melalui media audio visual, misalnya saja Ketika pembiasaan mencuci tangan yang disampaikan materinya melalui media audio visual anak-anak cepat memahami pesan yang disampaikan. Kemudian mereka terdorong untuk melakukan cuci tangan yang baik dan benar. (WS1 P2)

Kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh responden 2 yang menyatakan bahwa anak juga akan terinspirasi dan termotivasi untuk melakukan kegiatan Ketika anak menyerap pesan atau materi melalui media audio visual.

“anak-anak memang akan lebih terinspirasi dan termotivasi dalam melakukan sesuatu Ketika mereka menerima pembelajaran melalui audio visual. Contohnya saja Ketika kemaren kita menayangkan video tentang membereskan mainannya sendiri, mungkin memang tidak langsung mereka mandiri bisa membereskan mainannya, cumin kemandirian ini terwujud Ketika sudah biasa. Walaupun yang awalnya ini masih harus mengintruksikan untuk membereskan mainan, tapi lama kelamaan mereka berinisiatif sendiri untuk membereskan mainannya tanpa ada intruksi membereskan. Jadi penggunaan media audio visual ini membantu kita untuk memotivasi anak dalam berperilaku mandiri”

Anak-anak memang akan lebih terinspirasi dan termotivasi dalam melakukan sesuatu Ketika mereka menerima pembelajaran melalui audio visual. Contohnya ketika ditayangkan video tentang membereskan mainannya sendiri, mungkin memang tidak langsung mereka mandiri bisa membereskan mainannya, kemandirian ini terwujud Ketika sudah biasa. Walaupun yang awalnya ini masih harus mengintruksikan untuk membereskan mainan, tapi lama kelamaan mereka berinisiatif sendiri untuk membereskan mainannya tanpa ada intruksi membereskan. Jadi penggunaan media audio visual ini membantu untuk memotivasi anak dalam berperilaku mandiri. (WS1 P2)

Dari jawaban responden 2 tersebut dapat kita ketahui bahwa penggunaan media audio visual merupakan hal yang tepat demi tujuan pembelajaran. Terutama dalam memotivasi siswa untuk membiasakan diri bersikap mandiri. Meskipun dalam proses membangun kemandirian anak usia dini melalui media

audio visual ini tidak singkat dan terdapat tahapan-tahapan dalam membangun sikap mandiri pada anak.

Kemudian ketepatan penggunaan media audio visual dalam membangun sikap mandiri juga disampaikan oleh responden 3,

“iya benar, karena dengan menggunakan pembelajaran audio visual ini akan membuat daya Tarik anak dalam belajar semakin kuat selain itu metode pembelajaran juga lebih bervariasi. Apalagi untuk kegiatan pembiasaan kemandirian ini juga tepat sekali disampaikan menggunakan media audio visual, karena anak-anak lebih tertarik”

Menggunakan pembelajaran audio visual akan membuat daya Tarik anak dalam belajar semakin kuat selain itu metode pembelajaran juga lebih bervariasi. Apalagi untuk kegiatan pembiasaan kemandirian ini juga tepat sekali disampaikan menggunakan media audio visual, karena anak-anak lebih tertarik. (WS1 P2)

Dari ketiga paparan data diatas sama-sama menyetujui bahwa penggunaan media audio visual merupakan Langkah yang tepat untuk pembiasaan sikap mandiri. Sehingga dalam membangun sikap mandiri melalui media audio visual dapat tercapai.

Kemudian media audio visual juga diyakini dapat memudahkan pendidik dalam membangun kemandirian anak. Hal tersebut disampaikan responden 1

“pendidik lebih mudah memberikan contoh melalui media audio visual mas, selain itu juga lebih sederhana. Video bisa diulang-ulang menggunakan tv android, sehingga guru tidak perlu menjelaskan dengan metode ceramah yang itu memosankan sekali bagi anak-anak kecil. Apalagi anak-anak cepat bosan, makanya menggunakan media audio visual ini memudahkan guru untuk menarik perhatian anak sehingga penyampaian makna dari pembelajaran terserap dan menjadikan pembelajaran kondusif serta anak lebih antusias untuk mengikutinya”

Pendidik lebih mudah memberikan contoh melalui media audio visual, selain itu juga lebih sederhana. Video bisa diulang-ulang menggunakan tv android, sehingga guru tidak perlu menjelaskan dengan metode ceramah yang mana dinilai membosankan sekali bagi anak-anak kecil. Apalagi anak-anak cepat bosan, makanya menggunakan media audio visual ini memudahkan guru untuk menarik perhatian anak sehingga penyampaian makna dari pembelajaran terserap dan menjadikan pembelajaran kondusif serta anak lebih antusias untuk mengikutinya. (WS1 P3)

“guru lebih mudah dalam memberikan contoh tentang pembiasaan kemandirian mas, karena mereka lebih tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran Ketika menggunakan audio visual. Seperti menggunakan LCD Proyektor, jadi anak-anak ini lebih antusias, fokus memperhatikan pembelajaran”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh responden 2, beliau meyakini bahwa media audio visual juga memudahkan guru dalam membangun kemandirian anak. Guru lebih mudah dalam memberikan contoh tentang pembiasaan kemandirian, karena mereka lebih tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran Ketika menggunakan audio visual. Seperti menggunakan LCD Proyektor, jadi anak-anak ini lebih antusias, fokus memperhatikan pembelajaran. (WS1 P3)

“media audio visual ini sangat berguna mas, bagi guru maupun siswa. Karena dalam prosesnya bisa meningkatkan daya serap dan daya Tarik siswa, dan juga menumbuhkan keantusiasan siswa dalam belajar untuk bersikap mandiri.”

Disamping itu penggunaan media audio visual yang dianggap memudahkan pendidik dalam membangun kemandirian anak juga diyakini responden 3 beliau sepakat bahwa media audio visual sangat berguna untuk pendidik maupun peserta didik sebab untuk meningkatkan pemahaman, kepekaan, merangsang minat anak serta menumbuhkan semangat belajar anak. Media audio visual sangat berguna, bagi guru maupun siswa. Karena dalam prosesnya bisa meningkatkan daya serap dan daya Tarik siswa, dan juga menumbuhkan keantusiasan siswa dalam belajar untuk bersikap mandiri. (WS1 P3)

Dari ketiga argumen diatas peneliti menyimpulkan bahwa ketiga guru kelas TK Negeri Bantur meyakini bahwa penggunaan media audio visual membantu memudahkan pendidik dalam membangun kemandirian anak. Kemudian untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penggunaan media audio visual untuk membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun ini diterapkan dengan melakukan pembiasaan setiap hari dan memberikan contoh melalui video-video tentang pembiasaan kemandirian.

“agar bisa mencapai tujuan membangun kemandirian anak usia 4-5 ini kita menerapkan pembiasaan mas. Pembiasaan kemandirian yang biasanya disampaikan melalui video-video yang ditayangkan melalui LCD Proyektor maupun TV android. Nah, Ketika anak-anak sudah bisa memahami apa yang disampaikan melalui video tersebut pasti respon anak-anak ini bertahap mas, jadi sikap mandiriya itu tidak terbentuk secara instan. Nah Ketika anak-anak memahami dan terdorong untuk bersikap mandiri, ya disitulah saya kira cara

agar tujuan pembelajaran bisa tercapai apabila kelas kondusif, anak-anak antusias, dan contoh-contoh yang diberikan juga masuk pada otak siswa”

Hal tersebut diungkapkan oleh responden 1. Untuk mencapai tujuan membangun kemandirian anak usia 4-5 diterapkan pembiasaan. Pembiasaan kemandirian yang biasanya disampaikan melalui video-video yang ditayangkan melalui LCD Proyektor maupun TV android. Ketika anak-anak sudah bisa memahami apa yang disampaikan melalui video tersebut pasti respon anak-anak ini bertahap, jadi sikap mandiri tidak terbentuk secara instan. Ketika anak-anak memahami dan terdorong untuk bersikap mandiri, disitulah cara agar tujuan pembelajaran bisa tercapai apabila kelas kondusif, anak-anak antusias, dan contoh-contoh yang diberikan juga masuk pada otak siswa. (WS1 P4)

“cara untuk dapat mencapai tujuan membangun kemandirian anak pada proses pembelajarannya kita harus bisa mengkondisikan kelas semaksimal mungkin mas. Kan, yang namanya anak kecil ada yang suka lari-larian, ada yang tidak memperhatikan, ada yang lebih suka main daripada memperhatikan gurunya. Jadi untuk mencapai tujuan kita dalam membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun ini kita menerapkan pembiasaan kemandirian melalui media audio visual. Karena anak-anak lebih tertarik dan semangat Ketika menerima pembelajaran melalui video-video.”

Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh responden 2. Tujuan pembelajaran menggunakan media audio visual ini dapat tercapai apabila anak-anak antusias untuk memperhatikan. Ketika contoh-contoh yang diberikan pada pembiasaan tersebut dipakai atau menjadi inspirasi anak-anak, pada saat itulah tujuan untuk membangun sikap mandiri pada anak dapat tercapai. Cara untuk dapat mencapai tujuan membangun kemandirian anak pada proses pembelajaran guru harus bisa mengkondisikan kelas semaksimal mungkin. Anak kecil ada yang suka lari-larian, ada yang tidak memperhatikan, ada yang lebih suka main daripada memperhatikan gurunya. Jadi untuk mencapai tujuan kita dalam membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun ini kita menerapkan pembiasaan kemandirian melalui media audio visual. Karena anak-anak lebih tertarik dan semangat Ketika menerima pembelajaran melalui video-video. (WS1 P4)

“caranya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan, dapat memecahkan masalah sendiri dengan kegiatan yang ingin dilakukan, mengajarkan pembiasaan yang konsisten apa yang telah dilakukan”

Sedangkan terdapat pendapat yang sedikit berbeda tentang cara mencapai tujuan membangun kemandirian anak dalam proses pembelajaran. hal ini

disampaikan oleh responden 3, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan, dapat memecahkan masalah sendiri dengan kegiatan yang ingin dilakukan, mengajarkan pembiasaan yang konsisten apa yang telah dilakukan. (WS1 P4)

Menurutnya dalam mencapai tujuan pembelajaran pembiasaan kemandirian dapat dicapai melalui memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihannya sendiri, mendorong anak agar dapat memecahkan masalahnya sendiri dan membiasakan anak untuk bersikap mandiri dengan cara yang konsisten atau berkala agar menjadi kebiasaan anak.

“kami merencanakan proses pembelajaran dengan Menyusun RPPH yang mana didalamnya terdapat SOP yang kami buat berdasarkan kebutuhan main anaknya. Yang juga terdapat pembiasaan diri menggunakan media audio visual yang dapat membangun kemandirian anak”

Kemudian dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu membangun kemandirian anak melalui media audio visual tersebut terdapat perencanaan yang perlu dirancang agar tepat sasaran. Perencanaan tersebut dirancang dalam RPPH. Dalam RPPH tersebut terdapat SOP mengenai pembiasaan anak agar mereka mempunyai sikap mandiri yang dirancang menggunakan media audio visual. Hal ini disampaikan ketiga responden yang mana mereka sama-sama mempunyai jawaban yang selaras. guru merencanakan proses pembelajaran dengan Menyusun RPPH yang mana didalamnya terdapat SOP yang dibuat berdasarkan kebutuhan main anaknya. Yang juga terdapat pembiasaan diri menggunakan media audio visual yang dapat membangun kemandirian anak.(WS1 P5)

Bersama paparan kesamaan data yang disampaikan oleh ketiga responden tersebut peneliti menemukan adanya rancangan atau perencanaan dalam pembelajaran. hal itu disusun dengan adanya SOP yang terdapat pada RPPH yang menggunakan media audio visual dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Disamping itu pembiasaan kemandirian juga diterapkan dengan media audio visual.

2. Pelaksanaan Penggunaan dari Media Audio Visual pada Anak Usia 4-5 Tahun

Dalam pelaksanaan pembelajarannya pada observasi peneliti menemukan bahwa pelaksanaannya berjalan lancar dan sesuai dengan SOP yang digunakan.

Pembiasaan-pembiasaan yang dipelajari menjadikan anak-anak mandiri dan terbiasa. Hal ini disampaikan oleh responden 1, dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan lancar, dan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan tersebut dapat membuat anak terbiasa dan memiliki sikap mandiri. (WS2 P1)

“alhamdulillah mas, dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan lancar, dan pembiasaan-pembiasaan yang kita terapkan tersebut dapat membuat anak terbiasa dan memiliki sikap mandiri.”

“iya berjalan sesuai rencana mas, sesuai SOP yang kita pakai. Dengan bantuan media terutama bisa jauh lebih baik dalam mengkondisikan kelas. Karena anak-anak lebih antusias.”

Kemudian hal yang serupa juga disampaikan oleh responden 2 yang menyampaikan bahwa pembelajaran berjalan dengan sesuai apa yang direncanakan. Itu dapat terlaksana sebab anak-anak dapat terkondisikan dengan baik dibantu dengan media audio visual. Pembiasaan berjalan sesuai rencana, sesuai SOP yang dipakai. Dengan bantuan media terutama bisa jauh lebih baik dalam mengkondisikan kelas. Karena anak-anak lebih antusias. (WS2 P1)

“Langkah dalam pembelajaran menggunakan media audio visual ini kita harus mempersiapkan peralatannya dulu mas, seperti laptop, sound, kabel, dan video yang akan kita tayangkan. Kemudian selain peralatan itu tadi kita juga harus memperhatikan posisi duduk siswa agar mereka nyaman, kalau nyaman nanti makna dari video akan tersampaikan dengan baik kan, kemudian saya harus menyampaikan tujuan pembelajarannya terlebih dahulu sebelum menayangkan video tentang ppembiasaan sikap mandiri. Nah, setelah sudah disampaikan video tersebut, sudah disaksikan oleh anak-anak, kita menindaklanjuti kegiatan selanjutnya, yaitu memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan tayangan video tersebut”

Disamping itu responden 3 juga mengutarakan bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan media audio visual tersebut. Menurutnya dalam pelaksanaannya yang perlu disiapkan adalah peralatan yang memadai, media yang sudah disiapkan, kenyamanan posisi duduk anak, dan proses pembelajaran yang sesuai dengan RPPH. Langkah dalam pembelajaran menggunakan media audio visual ini guru harus mempersiapkan peralatannya terlebih dahulu, seperti laptop, sound, kabel, dan video yang akan ditayangkan. Kemudian selain peralatan itu guru juga harus memperhatikan posisi duduk siswa agar mereka nyaman, jika sudah nyaman, makna dari video akan tersampaikan dengan baik, kemudian guru harus menyampaikan tujuan

pembelajarannya terlebih dahulu sebelum menayangkan video tentang pembiasaan sikap mandiri. Setelah sudah disampaikan video tersebut, sudah disaksikan oleh anak-anak, guru menindaklanjuti kegiatan selanjutnya, yaitu memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan tayangan video tersebut. (WS2 P1)

“ya memang kadang ada kendala sedikit mas, terkait perangkat pendukungnya seperti pemadaman listrik ketika kami akan melakukan pembelajaran menggunakan media audio visual. Selain itu mood anak-anak Ketika belajar yang sedang tidak bagus juga akan mengganggu kelancaran penyampaian pembelajaran ini karena fokus anak pada saat mood yang kurang bagus tidak mendukung pembiasaan kemandirian berjalan dengan lancar”

Apa yang disampaikan oleh responden ketiga tersebut sesuai dengan peneliti yang ditemui pada saat observasi. Terdapat refleksi setelah kegiatan penayangan video agar makna video tersebut dapat diserap dan diterapkan oleh siswa sehingga dapat membangun kemandirian anak. Namun, dalam pelaksanaan pembiasaan menggunakan media audio visual ini juga terdapat kendala yang dinilai dapat menghambat kelancaran pembelajaran. seperti yang disampaikan oleh responden 1. Terkadang memang ada kendala sedikit, terkait perangkat pendukungnya seperti pemadaman listrik ketika guru akan melakukan pembelajaran menggunakan media audio visual. Selain itu mood anak-anak Ketika belajar yang sedang tidak bagus juga akan mengganggu kelancaran penyampaian pembelajaran ini karena fokus anak pada saat mood yang kurang bagus tidak mendukung pembiasaan kemandirian berjalan dengan lancar. (WS2 P2)

“moodnya anak yang kurang bagus ini akan menjadi kendala kecil saat pelaksanaan mas. Kan biasanya ada anak yang meskipun kita sudah berusaha mengkondisikan kelas sebaik mungkin tapi ada satu atau dua anak yang dia mood nya sedang tidak bisa diajak Kerjasama. Entah itu dia lebih tertarik dengan mainannya, entah itu dia lebih memilih main-main dan mengobrol dengan temannya, Namanya saja anak kecil mas, jadi lebih suka main-main. Sehingga fokusnya terbagi dengan hal yang lain. Selain itu kalo listrik lagi pemadaman mas, nah itu yang menjadi kendala yang sewaktu-waktu kita tidak bisa menghindarinya.”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh responden 2. Beliau juga menyampaikan bahwa suasana hati anak akan menjadi kendala kecil saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan media audio visual selain

pemadaman listrik. Suasana hati anak yang kurang bagus akan menjadi kendala kecil saat pelaksanaan. Terkadang terdapat anak yang meskipun kita sudah berusaha mengkondisikan kelas sebaik mungkin tapi ada satu atau dua anak yang suasana hatinya sedang tidak bisa diajak Kerjasama. Entah itu dia lebih tertarik dengan mainannya, entah itu dia lebih memilih main-main dan mengobrol dengan temannya, Sehingga fokusnya terbagi dengan hal yang lain. Selain itu jika listrik lagi pemadaman, itu yang menjadi kendala yang sewaktu-waktu kita tidak bisa menghindarinya. (WS2 P2)

“dalam pelaksanaannya pasti ada kendalanya mas, yang pertama ya, masih ada Sebagian besar guru yang belum mahir dalam pembuatan video pembelajaran. kemudian yang kedua yaitu sarana media video pembelajaran yang masih kurang, dan yang terakhir adalah Bahasa dalam video pembelajaran yang terkadang belum sesuai dengan karakter anak”

Kemudian terdapat kendala lain yang disampaikan responden3, “dalam pelaksanaannya terdapat kendala, yang pertama masih ada Sebagian besar guru yang belum mahir dalam pembuatan video pembelajaran. kemudian yang kedua yaitu sarana media video pembelajaran yang masih kurang, dan yang terakhir adalah Bahasa dalam video pembelajaran yang terkadang belum sesuai dengan karakter anak. (WS2 P2)

“kalau terjadi pemadaman ya mau tidak mau penyampaian materi kita tunda untuk pertemuan keseokan harinya. Kemudian untuk mengatasi mood yang sedang tidak baik dan kehilangan fokus anak-anak itu saya menerapkan ice breaking yang seru agar anak-anak Kembali tertarik dengan pembelajaran serta fokusnya biar Kembali.”

Dalam penelitian ini peneliti juga menemui beberapa kendala yang sesuai apa yang diungkapkan oleh ketiga narasumber. Kendala yang dinilai sangat menghambat adalah Sebagian besar tenaga pendidik yang belum mahir dalam menciptakan video pembiasaan atau video pembelajaran, dan Bahasa video yang kurang sesuai dengan karakter anak. Kurangnya kepiawaian dalam menciptakan video untuk anak-anak dalam membangun kemandirian anak ini membuat pendidik mencari sumber belajar pada internet. Dengan demikian video yang digunakan terkadang bahasanya kurang sesuai dengan karakter anak. Sebab untuk menyesuaikan Bahasa atau bahkan agar tepat sasaran,

makna tersampaikan guru akan lebih baik menciptakan video pembiasaan sendiri dengan menyesuaikan Bahasa, kondisi, dan lingkungan anak.

“saya menerapkan ice breaking untuk menarik fokus dan mengembalikan mood nya anak-anak. Saya berusaha mengkondisikan kelas agar tetap berjalan sesuai rencana dengan menyelipkan ice breaking. Karena menurut saya, materi akan diterima anak Ketika anak sudah bisa fokus pada pembelajaran dan moodnya Kembali bagus. Sedangkan kalau pemadaman listrik ya mau tidak mau kan kita harus menundanya mas, karena kendala listrik padam juga diluar kendali kelas kita”

Kemudian peneliti mendapati guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung. Seperti menunda penyampaian materi sampai keesokan harinya jika listrik mengalami pemadaman. Kemudian peneliti menjumpai adanya *ice breaking* pada saat fokus anak teralihkan dan suasana hati kurang baik. Dengan menerapkan *ice breaking* ini diharapkan dapat menarik anak agar Kembali fokus dalam proses belajar. Hal ini juga disampaikan oleh responden 1, jika terjadi pemadaman mau tidak mau penyampaian materi ditunda untuk pertemuan keesokan harinya. Kemudian untuk mengatasi mood yang sedang tidak baik dan kehilangan fokus anak-anak itu saya menerapkan ice breaking yang seru agar anak-anak Kembali tertarik dengan pembelajaran serta fokusnya dapat kembali.(WS2 P2)

“untuk mengatasi kendala-kendala ini seharusnya guru diupayakan untuk mengikuti pelatihan mengenai penggunaan TIK dalam penyusunan pembelajaran yang lebih menarik, seperti video pembiasaan misalnya. Kemudian menetapkan peralatan yang digunakan dalam penciptaan video pembiasaan atau video pembelajaran seperti LCD, Proyektor, speaker, stop kontak, dll. Selain itu dalam pembuatannya kita juga harus menyiapkannya sesuai dengan gaya Bahasa, kondisi serta lingkungan anak didik agar mereka dengan mudah menyerap apa yang disampaikan pada video tersebut”

Kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh responden 2 beliau menyampaikan bahwa untuk memperbaiki keadaan atau suasana hati anak agar siap untuk menerima pembelajaran kita harus mengembalikan fokus anak terlebih dahulu. Ketika anak sudah Kembali fokus maka anak sudah siap menerima materi. Mengembalikan fokus anak ini dengan memberikan *ice breaking*. Terdapat harapan untuk mengembalikan fokus dan suasana hati anak Ketika diberikan *ice breaking*. Sedangkan untuk mengatasi pemadaman listrik beliau menunda penyampaian materi sampai keesokan harinya. (WS2 P3)

Kemudian untuk mengatasi hambatan yang ditemui, responden 3 juga mendefinisikan terdapat beberapa upaya. Diantaranya yaitu pendidik harus mengikuti pelatihan mengenai TIK, menciptakan tempat permanen dalam Menyusun video pembelajaran menggunakan peralatan yang mendukung seperti LCD, Proyektor, speaker, stop kontak, dll. Kemudian guru harus dapat menciptakan atau memperbaharui video pembelajaran mengenai pembiasaan kemandirian anak sesuai dengan Bahasa, lingkungan serta mempertimbangkan penyerapan makna video pada anak sehingga tepat guna.(WS2 P3)

“kalo kelebihanya menggunakan media audio visual ini ya yang pasti anak itu lebih tertarik dan pembiasaan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah, sedangkan kalo kekurangannya itu pembiasaan kemandirian menggunakan media audio visual ini tidak bisa dilakukan pada saat listriknya mati mas. Ada lagi yang bisa menghambat, yaitu kalo apa yang kita tayangkan kurang menarik maka anak-anak juga akan mudah teralihkan dan merubah fokus anak”

Dalam pelaksanaannya peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan media audio visual dalam membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun. Beberapa kelebihan adalah keantusiasan anak pada saat proses pembelajaran, penyampaian makna yang mudah dimengerti dan diterapkan, serta model pembelajaran lebih bervariasi. Sedangkan kekurangannya yaitu pembiasaan yang menggunakan media audio visual ini tidak dapat diterapkan pada saat listrik padam. Kemudian fokus anak dan suasana anak akan terdistorsi apabila apa yang disajikan kurang menarik. Selain itu, interaksi siswa dan guru menjadi lebih sedikit, dan jika terdapat kendala pada media audio visual maka akan menghambat prosesnya. Hal ini juga disampaikan oleh responden-responden pada saat wawancara bahwa kelebihan menggunakan media audio visual adalah anak lebih tertarik dan pembiasaan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah, sedangkan kekurangannya adalah pembiasaan kemandirian menggunakan media audio visual tidak bisa dilakukan pada saat listriknya padam. Kemudian jika kita tayangkan kurang menarik maka anak-anak juga akan mudah teralihkan dan merubah fokus anak.(WS2 P4)

Ungkapan diatas sama disampaikan oleh responden satu dan dua. Mereka meyakini bahwa kelebihan dari proses pembiasaan menggunakan media audio visual ini lebih menarik siswa dan pesan akan tersampaikan tepat guna. Sedangkan kekurangannya adalah tidak dapat dilakukan Ketika listrik padam dan apabila yang disajikan kurang menarik maka akan mendistorsi siswa dan merubah fokus anak.

“kalo menggunakan media audio visual yang jelas kan pembelajaran akan lebih bervariasi mas, lebih menarik siswa, dan anak-anak akan lebih mudah menyerap pembiasaan yang disampaikan sehingga dapat diterapkan, kan begitu. Tapi juga ada kekurangannya dalam menggunakan media audio visual ini. Interaksi guru sama siswanya akan berkurang, karena penggunaan media yang dapat menggantikan penyampaian guru, terus apabila komputernya ada kendala maka pembelajaran atau penyampaiannya akan terhambat juga. Ada lagi kalau menggunakan media audio visual ini yang pasti pengeluarannya bertambah, karena ada biaya internet dan lain-lain.”

Kemudian responden ketiga juga mengungkapkan demikian. Beliau mengatakan bahwa pembiasaan kemandirian anak menggunakan media audio visual ini lebih menarik perhatian siswa. Namun pada prosesnya interaksi guru dan siswanya sedikit berkurang, serta dalam pembuatan media audio visual ini juga mengeluarkan biaya yang lebih mahal. (WS2 P4)

3. Hasil Pemiasaan Kemandirian Anak Melalui Media Audio Visual pada Anak Usia 4-5 Tahun

Keberhasilan penggunaan media audio visual dalam membangun kemandirian anak umur 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Bantur ini dibuktikan pada evaluasi guru pada anak Ketika berada di sekolah. Cara mengevaluasi hasil pembiasaan kemandirian dengan menggunakan media audio visual ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap setiap anak, kemudian mencatat perkembangan sikap mandiri pada catatan anekdot, checklist dan hasil karya anak. Seperti yang di ungkapkan responden pertama, evaluasi dilakukan dengan mengamati, kemudian mencatat dan menuangkannya pada catatan anekdot, checklist dan hasil karya.(WS3 P1)

“untuk evaluasinya kita mengamati, kemudian mencatat dan menuangkannya pada catatan anekdot, checklist dan hasil karya”

Sedangkan responden ketiga memaparkan bahwa untuk mengevaluasi pembiasaan kemandirian menggunakan media audio visual dengan observasi langsung dan mencatat dalam catatan anekdot serta hasil karya anak. Keberhasilan pembiasaan ini guru harus mengobservasi langsung, guru mengamati perkembangan anaknya, apakah sudah biasa menerapkan atau belum. Kemudian setelah mengamati langsung guru mencatat pada catatan anekdot dan bisa juga dalam hasil karya anak. (WS3 P1)

“kalau untuk mengevaluasi keberhasilan pembiasaan ini kita harus mengobservasi langsung, kita amati perkembangan anaknya, apakah sudah biasa menerapkan atau belum. Kemudian setelah mengamati langsung kita catat pada catatan anekdot dan bisa juga dalam hasil karya anak”

Kemudian untuk mengetahui keberhasilan anak dalam mencapai kemandirian melalui pembiasaan menggunakan media audio visual ini dapat dilihat melalui kebiasaan anak yang mengalami kemajuan. Jika anak mempunyai dorongan anak dalam bersikap mandiri dapat dilakukan tanpa intruksi dan konsisten dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut disampaikan oleh responden 1 dan 2. Mereka memaparkan bahwa pembiasaan yang dilakukan berhasil apabila anak terbiasa mandiri tanpa diintruksi. Dalam proses pembelajaran melalui media audio visual telah mencapai sebuah keberhasilan

berupa kemandirian anak, ketika anak-anak sudah bisa terbiasa mandiri tanpa disuruh, tanpa diberikan intruksi.

“dalam proses pembelajaran melalui media audio visual telah mencapai sebuah keberhasilan berupa kemandirian anak itu ya Ketika anak-anak sudah bisa terbiasa mandiri tanpa disuruh, tanpa diberikan intruksi.”

Kemudian responden 3 menyampaikan bahwa media audio visual dinilai dapat membantu anak dalam memahami materi dibandingkan metode konvensional atau ceramah. berdasarkan penelitian yang kami lakukan pembelajaran audio visual dapat membantu anak mempermudah memahami materi dibandingkan dengan metode ceramah. (WS3 P1)

“kalau berdasarkan penelitian yang kami lakukan pembelajaran audio visual dapat membantu anak mempermudah memahami materi dibandingkan dengan metode ceramah.”

Setelah pembiasaan kemandirian yang dilakukan menggunakan media audio visual dalam upaya membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun ini peneliti menemukan beberapa bentuk kemandirian yang sudah terbangun setelah dilakukannya pembiasaan seperti anak sudah bisa memakai sepatu sendiri tanpa meminta bantuan, mencuci tangan dengan baik dan benar, membereskan mainannya sendiri, memilih menyelesaikan tugasnya sendiri.

“kemaren saya menayangkan video cara memakai sepatu sendiri, kemudian anak-anak sudah terbiasa memakai sepatunya sendiri tanpa bantuan orang lain”

Hal itu juga disampaikan oleh responden 1. Guru menayangkan video cara memakai sepatu sendiri, kemudian anak-anak sudah terbiasa memakai sepatunya sendiri tanpa bantuan orang lain. (WS3 P2)

“anak-anak sudah bisa mencuci tangan sendiri tanpa diajari lagi. Itu karena mereka sudah memahami caranya sewaktu pembiasaan. Dan mereka bisa melakukannya tanpa diinstruksikan lagi mas”

Kemudian hal yang serupa juga disampaikan oleh responden 2, anak-anak sudah bisa mencuci tangan sendiri tanpa diajari lagi. Itu karena mereka sudah memahami caranya sewaktu pembiasaan. Dan mereka bisa melakukannya tanpa diinstruksikan lagi. (WS3 P2)

“anak-anak lebih bersemangat dalam belajar dan adanya umpan balik setelah melihat video. Kemudian anak-anak dapat menerapkan kemandirian yang disampaikan dalam pembiasaan tersebut”

Disisi lain responden 1 juga mengungkapkan bahwa respon anak setelah kegiatan pembiasaan kemandirian ini dapat dirasakan Ketika proses

pembiasaan. Seperti keantusiasan dan respon anak setelah melihat tayangan video. Anak-anak lebih bersemangat dalam belajar dan adanya umpan balik setelah melihat video. Kemudian anak-anak dapat menerapkan kemandirian yang disampaikan dalam pembiasaan tersebut.(WS3 P2)

B. Pembahasan Penelitian

1. Perencanaan Penggunaan dari Media Audio Visual pada Anak Usia 4-5 Tahun

Dalam Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik adalah menetapkan tujuan dari pembelajaran media Audio Visual adalah untuk mempermudah / membantu pendidik maupun anak-anak dalam pembelajaran, meningkatkan daya tarik / minat anak agar lebih termotivasi dalam pembelajaran, dan mudah dimengerti oleh anak-anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya pembelajaran yang seperti ini anak-anak lebih senang dan antusias, karena pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah menggunakan media pembelajaran terbaru.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan tujuan pembelajaran media audio visual yaitu mempermudah atau membantu pendidik maupun anak-anak dalam pembelajaran, meningkatkan daya tarik dan minat anak agar lebih termotivasi dalam pembelajaran, dan mudah dimengerti oleh anak-anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya pembelajaran yang seperti ini anak-anak lebih senang dan antusias, karena pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah menggunakan media pembelajaran terbaru.

Senada dengan perencanaan penggunaan media Audio Visual dengan tujuan dan manfaatnya, yang telah dikemukakan oleh Ayu Fitria (2014). Tujuan dari penggunaan media audio visual untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak maupun suara, dan dapat membangunkan kemandirian anak, serta menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi.

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat media audio visual bagi proses pembelajaran berguna untuk:

- 1) Menarik perhatian peserta didik dalam menyampaikan materi ajar
- 2) Menumbuhkan motivasi belajar

- 3) Memberikan pengalaman belajar dengan menyimpulkan pembelajaran dari sebuah video yang disajikan

Maka dari itu anak-anak akan lebih mudah membangun suatu karakter, yang mana dengan menerapkan berbagai proses pembiasaan salah satunya menggunakan media audio visual lalu akan menciptakan sebuah karakter yang tertanam dalam pribadi anak, sehingga bisa membangun karakter kemandirian anak. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa penggunaan media Audio Visual dapat menginspirasi dan memotivasi anak serta menambah daya tarik.

Hal ini selaras dengan tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran menurut Sanaky yang menyebutkan bahwa alat bantu tersebut dapat menarik perhatian siswa, memotivasi siswa serta menjadikan pembelajaran lebih bervariasi.

Disamping itu pembiasaan yang dilakukan di TK Negeri Pembina Bantur pembiasaan dilakukan dengan menggunakan media Audio Visual untuk membangun kemandirian siswa. Hal ini menjadikan seorang pendidik dengan menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran maka seorang pendidik akan lebih mampu untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya dalam proses pembelajaran berkelanjutan yang lebih efektif, dengan demikian pendidik lebih mudah dalam membangun kemandirian anak-anak. Pendidik bisa dengan mudah memberikan contoh kepada anak, pendidik juga dapat meningkatkan pengertian, kepekaan, merangsang minat, serta menumbuhkan semangat belajar anak.

Kemudian dalam penelitian ini ditemukan beberapa cara untuk membangun kemandirian anak, salah satunya yaitu dengan memberikan contoh-contoh dari cerita seperti cara mencuci tangan sendiri, memakai sepatu sendiri, dan lain-lain. Yang kedua yaitu seorang pendidik memberikan tayangan video tentang pembiasaan kemandirian anak usia dini, untuk memberikan kesempatan kepada anak menentukan pilihannya sendiri, mengontrol diri, bertanggung jawab, maka akan tertanam karakter kemandirian anak. Seorang pendidik sudah merencanakan proses pembelajaran melalui Modul Ajar yang sudah dibuat, yang berdasarkan kepada kebutuhan anak dalam proses pembelajaran.

Cara-cara diatas sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak menurut Ali dan Asrori (dalam Sri Astuti, 2013) bahwa bentuk cara yang diterapkan di TK Negeri Pembina Bantur dalam membangun kemandirian anak sesuai dengan sistem pendidikan di sekolah yang mana prosesnya terdapat penciptaan kompetitif yang dapat memperlancar suatu perkembangan dalam kemandirian anak. Seperti yang dilakukan di sekolah dengan memberikan contoh-contoh dari tayangan Audio Visual seperti mencuci tangan sendiri, membereskan mainan sendiri, memakai / melepas sepatu sendiri.

Kemudian dalam pembiasaan yang dilakukan di TK Negeri Pembina Bantur sudah membentuk perencanaan melalui RPPH berdasarkan kebutuhan anak dalam proses pembelajaran pembiasaan kemandirian anak. Hal ini dijelaskan oleh ketiga responden bahwa dalam pembiasaan kemandirian anak sudah tercantum dalam SOP.

Rencana aktivitas pembelajaran ditentukan setelah adanya tujuan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran berupa tempat dan waktu, target pembelajaran, menyediakan materi pembiasaan kemandirian, dan mengkondisikan peserta didik. Hasil dari penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina Bantur mengenai rencana aktivitas pembelajaran bahwasannya penggunaan media Audio Visual dilakukan di ruangan IT saja. Waktu kegiatan sudah ditentukan atau terjadwal sesuai dengan kegiatan pada umumnya. Penjadwalan kegiatan ini berupa rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP, RPP pembelajaran di TK Negeri Pembina Bantur.

Target pembelajaran ini ada 2 yaitu, pertama target tatap muka, dan target pencapaian. Jadi dari hasil penelitian seorang pendidik menargetkan suatu pembelajaran ketika pelaksanaan pembelajaran atau ketika dilakukan dengan tatap muka, dan ada juga target pencapaian apa yang sudah dilaksanakan pembelajarannya. Materi pembiasaan kemandirian anak ini ada 3 materi diantaranya yaitu, pertama mencuci tangan sendiri, membereskan permainan sendiri setelah bermain, dan memakai atau melepas sepatu sendiri. Jadi dari hasil penelitian seorang pendidik menyiapkan beberapa materi diantaranya mencari video mencuci tangan sendiri untuk ditampilkan kepada peserta didik,

selanjutnya ada juga mencari video membereskan permainan sendiri setelah bermain untuk ditampilkan kepada peserta didik, kemudian yang terakhir seorang pendidik mencari video memakai atau melepas sepatu sendiri untuk ditampilkan kepada peserta didik.

Mengkondisikan peserta didik dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengantisipasi peserta didik agar lebih fokus terhadap pelaksanaan penggunaan media Audio Visual. Jadi dari hasil penelitian seorang pendidik berunding dengan guru kelas satu lagi untuk mendiskusikan bagaimana agar tetap mengkondisikan peserta didik ketika pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan peserta didik mampu tertarik atau termotivasi dengan adanya pembelajaran media Audio Visual.

Bahan dan media pembelajaran menjadi alat keberhasilan kegiatan pembelajaran. Adanya bahan dan media pembelajaran dapat memudahkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian di TK Negeri Pembina Bantur bahwasannya bahan dan media yang digunakan dalam pelaksanaan penggunaan media Audio Visual yaitu berupa TV Android sebagai bahan utama, dan didukung dengan bahan lain seperti WiFi maupun Video.

2. Pelaksanaan Penggunaan dari Media Audio Visual pada Anak Usia 4-5 Tahun

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik, hal-hal yang dilakukan diantaranya yaitu menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan contohnya: Laptop / TV Android, sound, kabel, dan video yang akan ditayangkan, WiFi serta listrik dipastikan hidup. Kemudian seorang pendidik mendahulukan kenyamanan posisi duduk anak-anak agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat efektif, selanjutnya anak-anak menyaksikan tayangan video yang sudah disediakan, yang terakhir pendidik melakukan tindak lanjut dengan menjelaskan materi / sambil berdiskusi serta ada tanya jawab antara pendidik dengan anak-anak. Maka kemandirian anak dapat tertanam dengan adanya pembiasaan.

Ada beberapa kendala dalam pembelajaran yang dilaksanakan melalui media Audio Visual. Terkendalanya terkait pemadaman listrik, selain itu mood

yang kurang bagus dari anak ketika belajar sehingga mengganggu fokus saat belajar. Ada juga kendala lain dari seorang pendidik diantaranya yaitu kurang mahirnya pendidik dalam pembuatan video pembelajaran, serta sarana dan bahasa dalam video pembelajaran yang masih sulit dimengerti. Jadi masih butuh waktu dan pembelajaran lebih dalam bagi seorang pendidik agar lebih berkembang dalam menggunakan media yang terbaru yang membutuhkan pengetahuan IT.

Solusi untuk mengatasi suatu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media Audio Visual seorang pendidik akan menunda pembelajaran untuk keesokan harinya apabila permasalahannya sudah tidak bisa diatasi seperti pemadaman listrik maupun WIFI (koneksi internet) dan diganti dengan model dan media pembelajaran yang lain, sedangkan untuk mood dan fokus anak dalam pembelajaran agar kembali bagus dan meningkat yaitu dengan cara melakukan breaking-breaking yang menarik agar anak kembali termotivasi atau semangat untuk belajar lagi. Kemudian bagi seorang pendidik diupayakan untuk lebih banyak mengikuti pelatihan tentang TIK yang berkaitan dengan pembuatan video pembelajaran yang bertujuan pengembangan atau aktualisasi diri supaya pendidik mampu membuat atau mengedit video pembelajaran agar bahasa dalam video pembelajaran lebih mudah difahami oleh anak dengan bahasa yang komunikatif.

Kelebihan dari penggunaan media Audio Visual dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu, terdapat variasi video yang menarik dalam setiap pertemuan, mempermudah penyampaian materi kepada anak-anak, serta dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar anak dengan baik. Sedangkan kekurangan dari penggunaan media Audio Visual dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu kurangnya interaksi anak dengan guru, apabila ada kendala dengan sarana sekolah maka proses pembelajaran akan terhambat, serta biaya yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran relative lebih mahal.

Pada pelaksanaan pembiasaan kemandirian dengan menggunakan media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur dilaksanakan sebagai berikut:

1) Pembukaan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa dalam Pelaksanaan penggunaan media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur yang pertama adalah pembukaan. Pembelajaran disini antara lain salam pembuka, membaca do'a bersama-sama, dan guru menanyakan kabar kepada peserta didik, serta semua pendidik setiap pagi mengadakan menari bersama peserta didik di lapangan.

2) Pembelajaran Inti

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa dalam pelaksanaan penggunaan media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur pada tahap yang ke dua adalah pembelajaran inti, diantaranya ada:

- Pemberian materi, dengan materi yang diberikan yaitu menampilkan suatu video materi tentang tata cara mencuci tangan sendiri, membereskan permainan sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri,
- Selanjutnya, seorang pendidik memberikan suatu penjelasan / sambil bercerita apa yang sedang ditampilkan kepada peserta didik agar peserta didik lebih mudah memahami.
- Selanjutnya, seorang pendidik memberikan contoh / lebih tepatnya mempraktekkan contoh bagaimana tata cara mencuci tangan sendiri dengan benar, membereskan permainan sendiri dengan benar, dan memakai maupun melepas sepatu sendiri dengan benar. Selain itu, seorang pendidik mengajak peserta didik agar menirukan gerakan yang sudah dipraktekkan oleh peserta didik.
- Kemudian yang terakhir seorang pendidik tak lupa memberikan tanya jawab kepada peserta didik agar si anak-anak aktif, dan berani dalam hal tanya jawab, serta peserta didik dapat mengungkapkan apa yang sudah ditampilkan.

3) Breafing

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa dalam pelaksanaan penggunaan media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur yang ke tiga adalah breafing, breafing disini adalah mengulang kembali materi sebelumnya, dan mempraktekkan tata cara mencuci tangan sendiri, membereskan permainan sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri.

Tahap ini dilakukan setelah pendidik melakukan pemberian materi dengan menjelaskan / bercerita materi yang sudah disediakan dan memberikan contoh yang benar kepada peserta didik.

4) Penutup

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa dalam pelaksanaan penggunaan media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur adalah penutup. Tahap ini dilakukan setelah pendidik selesai breafing. Pada tahap ini pertanda pembelajaran telah selesai. Pendidik pada tahap ini menyuruh peserta didik untuk bersiap-siap pulang, dengan merapikan tempat belajar sama alat-alat sekolah peserta didik, dan menyuruh peserta didik untuk duduk diam, selanjutnya membaca do'a bersama-sama, kemudian yang terakhir pendidik memberikan tanya jawab dengan yang paling cepat si peserta didik akan pulang duluan.

Pembiasaan ini selaras dengan argumen Muhammad Fadillah (2012) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini pembiasaan dilaksanakan dengan menyusun rencana, peralatan yang menunjang media Audio Visual. Pembiasaan dilaksanakan dengan memberikan contoh melalui video yang ditayangkan, sebelum itu dipastikan kenyamanan anak-anak dalam proses pembelajaran agar pembiasaan kemandirian dapat diterima atau dipahami sehingga anak-anak dapat menerapkan dan terbiasa dengan contoh sikap yang diajarkan.

Dalam pembiasaan kemandirian anak yang dilakukan di TK Negeri Pembina Bantur menggunakan jenis media Audio Visual gerak yaitu tayangan video yang mempunyai suara dan gambar yang bergerak. Hal ini sesuai dengan media Audio Visual menurut Rahma, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa media Audio Visual merupakan alat yang harus terlihat oleh peserta didik dan dapat didengarkan oleh peserta didik yang bisa berupa gambar, video, grafik, dan suara itu dapat mempermudah anak dalam menerima materi pembelajaran.

3. Hasil Pembiasaan Kemandirian Anak Melalui Media Audio Visual pada Anak Usia 4-5 Tahun

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui media Audio Visual untuk membangun kemandirian anak sudah tercapai dengan adanya penerapan secara mandiri tanpa adanya bantuan orang lain yang telah dilakukan oleh anak-anak di lingkungan sekolah dari apa yang telah diajarkan oleh pendidik.

Hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui media Audio Visual untuk menumbuhkan kemandirian anak yaitu hampir semua anak sudah bisa lebih mandiri dengan adanya keterbiasaan, maka tanpa adanya intruksi dari seorang pendidik, anak-anak mampu melakukan hal yang diajarkan diantaranya yaitu membereskan mainan mereka sendiri, mencuci tangan sendiri dan memakai atau melepas sepatu sendiri.

Pembiasaan kemandirian anak melalui media audio visual yang dilakukan di TK Negeri Pembina Bantur ini dapat dikatakan berhasil dilihat dari ciri-ciri anak yang ditemui pada saat pengamatan. Anak-anak sudah mempunyai kepercayaan dalam diri sendiri. Anak sudah merasa bisa untuk melakukan kegiatannya sendiri. Kemudian anak mempunyai motivasi intrinsik yang tinggi. Jadi, anak sudah mempunyai inisiatif sendiri untuk melakukan sesuatu, seperti mencuci tangan sendiri karena mereka sudah memahami kebersihan diri. Lalu anak mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, seperti menyelesaikan tugasnya atau memilih pelajaran mana yang akan dipilihnya dengan berani serta bertanggung jawab menerima konsekuensinya atas pilihan diri sendiri. Karena pembiasaan ini dilakukan berkala sikap mandiri tersebut sudah melekat pada diri dan menjadi kebiasaan karena anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri kemandirian anak usia dini menurut Susanto(2012) seperti berikut ini:

1. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri
2. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi
3. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri
4. Kreatif dan inovatif
5. Bertanggung jawab menerima konsekuensi atas pilihannya
6. Mampumenyesuaikam diri dengan lingkungannya.

7. Tidak bergantung pada orang lain.

Keberhasilan penggunaan media audio visual pada anak usia dini juga difaktori oleh karakteristik anak itu sendiri seperti anak antusias mengikuti pembelajaran karena menggunakan media audio visual dan menjadikan penyampaian materi lebih menarik. Kemudian pembiasaan menggunakan media audio visual ini cocok digunakan untuk anak usia dini karena setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda dan mereka adalah individu-individu yang istimewa. Disamping itu anak usia dini sangat sesuai jika penyampaian pesan dilakukan menggunakan media audio visual karena mereka suka berimajinasi dan berfantasi dengan adanya penayangan gambar atau video edukasi. Namun, pada pelaksanaan pembiasaan ini juga terdapat hambatan seperti kedisiplinan anak yang kurang, rasa ingin mendahului, seperti contoh ingin lebih cepat atau mendahuluitemannya ketika mencuci tangan. Kemudian anak-anak juga masih mempunyai pemikiran yang pendek tidak memikirkan resiko. Seperti contoh anak bermain dengan berlari-lari didalam kelas, hal tersebut dilakukannya atas dasar asal anak memperoleh rasa puas. Namun dalam apa yang dilakukannya dapat menuai dampak yang buruk, seperti jatuh, menabrak teman atau menabrak barang yang ada disekitarnya.

Dengan karakter yang ditemui pada saat penelitian tersebut selaras dengan teori karakter anak menurut Hartati (2005) yang mengungkapkan bahwa anak usia dini mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki minat yang luar biasa.
2. Individu yang istimewa
3. Suka berfantasi dan berimajinasi
4. Kemungkinan periode untuk belajar
5. Memiliki mentalitas egosentris
6. Memiliki kapasitas berpikir pendek

Evaluasi hasil pembelajaran dari seorang pendidik dengan cara mengamati anak terlebih dahulu, kemudian mencatat dan dituangkan ke dalam catatan anekdot, check list, dan hasil karya anak.

4. Integrasi Penelitian dengan Al Quran dan Hadis

1) Kemandirian anak

Kemandirian anak yang diterapkan di TK Negeri Bantur merupakan sikap yang diyakini dapat mengembangkan potensi anak. Bentuk kemandirian anak yang diterapkan seperti mencuci tangan sendiri, memakai sepatu sendiri, membereskan peralatan mainan sendiri, hingga memberikan keputusan atau pilihan dalam belajar secara mandiri. Kemandirian anak sangat penting dibangun sejak dini, sebab pembentukan karakter terutama karakter mandiri membutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, kemandirian perlu dibiasakan mulai usia dini.

Dalam agama Islam sikap mandiri memang diajarkan sejak dahulu kala, sebab pada akhirnya nanti semua akan dipertanggung jawabkan oleh setiap individu. Oleh sebab itu, manusia dianjurkan mempunyai sikap mandiri sejak dini. Untuk membentuk sikap mandiri pada anak dilakukan dengan adanya pembiasaan. Dengan demikian apapun yang dipelajari secara rutin maka akan menjadi kebiasaan. Bahkan Allah sudah berfirman pada QS Al Mukminun Ayat 62 yang berbunyi:

وَلَا نُكَلِّفُ مَنْ شَاءَ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Yang artinya : kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya” QS Al Mukminun ayat 62

Dari ayat 62 QS Al Mukminun diatas dapat kita ketahui bahwa kita sebagai manusia dianjurkan untuk selalu berfikir positif atas apa yang tengah kita usahakan adalah ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah sudah tepat. Sebab Allah tidak membebani seseorang diluar kemampuannya. Dengan demikian Allah memerintahkan setiap individu untuk terus berusaha sendiri menyelesaikan apa yang dihadapi. Hal itu dapat menstimulasi otak untuk berpikir bahwa manusia memang dituntut dapat mandiri sejak dini.

Kemudian Rasulullah juga pernah bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ «: عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya : Dari Miqdam, dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri,” HR Bukhori

Hadis diatas merupakan hadis yang dicontohkan oleh Rasulullah mengenai sikap mandiri yang dimiliki Nabi Daud AS. Beliau yang menghidupi diri dengan memperoleh makanan melalui usahanya sendiri. Hal ini dimaksudkan Rasulullah agar meneladani sikap mandiri dari Nabi. Sebab Rasulullah sangat memperhatikan potensi anak baik segi ekonomi maupun sosialnya. Beliau membangun sikap mandiri pada anak agar dapat bersosial yang sesuai dengan kepribadiannya. Dengan demikian anak dapat mengambil manfaatnya dari pengalaman, menambah kepercayaan diri, sehingga anak menjadi lebih bersemangat dan berani serta tidak manja dan mandiri menjadi cirinya

Dengan demikian terdapat korelasi antara ayat dan hadis diatas mengenai kemandirian. Karakter mandiri memang sikap yang sangat perlu ditanamkan kepada setiap individu, yang mana perlu waktu yang panjang dalam membiasakan sikap tersebut.

2) Media audio visual

Media audio visual merupakan salah satu bentuk media yang digunakan dalam pembelajaran yang mulai digunakan pada era modern seperti sekarang ini. Media audio visual adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada anak didik. Dirancang dengan teknologi canggih yang dapat menayangkan gambar yang bergerak dan suara sehingga dapat menyampaikan pesan atau materi dengan lebih mudah. Dengan berbagai keunggulannya media audio visual lebih dapat menarik perhatian anak usia dini yang mana sifat dasarnya adalah masih suka bermain. Dengan penggunaan media audio visual ini perhatian anak akan lebih terpusat pada media audio visual. Dengan ini maka

pendidik memanfaatkan media audio visual tersebut untuk membantu menyampaikan pesan atau materi pembiasaan kemandirian anak.

Dalam penelitian ini pembiasaan sikap mandiri diterapkan menggunakan media audio visual berupa LCD proyektor, dan TV android yang mana menayangkan video pembelajaran yang memuat materi pembiasaan kemandirian pada anak. Penggunaan media audio visual seperti LCD proyektor, TV android tersebut merupakan bentuk rasa syukur terhadap Allah yang telah memberikan kemudahan bagi setiap orang di masa modern seperti saat ini. Masa modern yang terjadi saat ini dipelopori dengan kemajuan teknologi. Sebagai manusia sempurna yang diciptakan Allah perlu sekali kita memanfaatkan apa yang telah ada dihadapan kita dengan sebaik mungkin. Sesuatu hal yang diciptakan tidak ada yang tidak mempunyai manfaat.

Seperti yang telah termaktup pada QS Al Anbiya Ayat 80 yang berbunyi:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْبَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya : *“dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (Kepada Allah).*

Menurut tafsir yang ada pada kitab Al Qurtubi, ayat ini merupakan pokok landasan tentang upaya pembuatan alat-alat dan sebab-sebab. Allah telah mengabarkan tentang nabi Daud AS, bahwa ia membuat baju besi, teropong, dan makan dari hasil kerjanya sendiri. Sementara Adam adalah seorang petani, Nuh seorang tukang kayu, Luqman seorang penjahit, dan Thalut adalah penyamak kulit.

Berdasarkan tafsir diatas terdapat korelasi dengan penelitian yang dilakukan. Bahwasanya Islam menganjurkan untuk menciptakan atau menggunakan alat yang dapat memudahkan pekerjaan kita. Itulah teknologi, dan ternyata ide pemanfaatan teknologi ini ada dalam Al Qur'an. Teknologi itu memang memiliki dua sisi. Dapat bermanfaat apabila diunakan dengan tujuan yangss baik atau menjadi boomerang bagi orang yang menyalah gunakan. Sedangkan pemanfaatan teknologi dalam penelitian ini berupa pemanfaatan

audio visual dalam membangun kemandirian anak usia dini yang diterapkan dengan menggunakan LCD proyektor, dan TV android.

4) Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara cross check data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Penggunaan Media Audio Visual Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini dilakukan untuk menentukan tujuan terlebih dahulu. Tujuan dari penggunaan media Audio Visual adalah untuk mempermudah atau membantu pendidik maupun anak-anak dalam mempelajari pembiasaan kemandirian, meningkatkan daya tarik, minat anak dalam belajar, meningkatkan motivasi dalam pembelajaran, dan memudahkan anak memahami penyampaian materi pembiasaan kemandirian. Selain itu, pembiasaan kemandirian yang diupayakan oleh guru menggunakan media Audio Visual dinilai dapat menjadikan anak-anak lebih antusias atau lebih bersemangat, karena media yang digunakan tidak membosankan dan menarik perhatian.

Penggunaan media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur dinilai dapat memotivasi dan menginspirasi anak untuk menirukan atau membiasakan diri bersikap mandiri sesuai dengan apa yang diajarkan. Kemudian, penggunaan media Audio Visual dalam proses pembiasaan diri maka pendidik dan peserta didik akan lebih mampu berkembang dan mengaktualisasikan sikap mandiri. Pendidik lebih mudah memberikan contoh kepada anak dan meningkatkan pemahaman, kepekaan, merangsang minat, serta menumbuhkan semangat belajar anak.

Untuk mencapai tujuan penggunaan media Audio Visual dalam membangun kemandirian anak pendidik menggunakan metode pembiasaan. Terdapat beberapa cara dalam mengupayakan kemandirian anak dapat terbentuk melalui media Audio Visual dengan menayangkan contoh-contoh sikap mandiri anak, seperti cara mencuci tangan sendiri, memakai / melepas sepatu sendiri, membereskan mainan sendiri dan lain-lain. Hal tersebut

sudah dicantumkan dalam RPPH dan SOP sebagai rancangan atau rencana pembiasaan kemandirian anak usia dini melalui media Audio Visual.

2. Pelaksanaan pembiasaan kemandirian anak usia dini melalui media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur, menggunakan alat elektronik seperti LCD Proyektor, laptop, TV Android, video pembiasaan kemandirian, WiFi, sound, kabel, dan listrik yang dipastikan hidup. Selain menyiapkan alat-alat tersebut dalam proses penyampaian pembiasaan pendidik mengutamakan kenyamanan posisi duduk anak-anak. Hal tersebut ditujukan untuk penyampaian berlangsung efektif dan materi diterima dengan baik. Kemudian, sebagai langkah terakhir dalam penyampaian pembiasaan kemandirian pendidik menjelaskan materi atau pesan dengan memberikan tanya jawab kepada anak-anak sebagai bentuk penegasan ulang dan untuk mengetahui seberapa paham anak-anak dalam menyerap materi.

Dalam pembiasaan kemandirian ini juga ditemukan beberapa kendala atau hambatan seperti listrik padam, sinyal WiFi harus mendukung, suasana hati anak yang kurang bagus, dan terbatasnya kemampuan guru terhadap teknologi modern jaman sekarang dan tidak hanya itu, alat-alat yang digunakan media Audio Visual tergolong relatif mahal, karena dalam prosesnya kita membutuhkan alat-alat elektronik dan membutuhkan biaya tambahan.

3. Hasil pembiasaan kemandirian melalui media audio visual pada anak usia dini TK Negeri Pembina Bantur dapat dikatakan berhasil karena dalam proses pembiasaan ini menghasilkan output yang dinilai mandiri. Anak-anak dapat menerapkan pembiasaan mandiri tanpa bantuan orang lain, tanpa intruksi terlebih dahulu dan melakukan sikap mandiri dengan inisiatifnya pribadi. Anak-anak termotivasi oleh sikap mandiri yang dicontohkan dan diajarkan oleh pendidik melalui media audio visual.

Dengan pembiasaan yang telah dilakukan pendidik melalui media audio visual, hampir semua anak sudah dapat lebih mandiri dengan rutinitas yang sudah menjadi kebiasaan. Maka dengan tanpa adanya intruksi, anak mampu menyelesaikan hal yang seharusnya dapat diselesaikan sendiri, seperti

mencuci tangan, memakai atau melepas sepatu sendiri, membereskan mainannya, dan sikap mandiri lainnya.

Evaluasi hasil pembiasaan kemandirian melalui media audio visual di TK Negeri Pembina Bantur dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap anak. Kemudian mencatat dan dituangkan ke dalam catatan anekdot, dan hasil karya anak.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki implikasi bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari berbagai permasalahan yang ada dalam penelitian ini, telah terungkap hasil penelitian yang secara tidak langsung berdampak pada pihak yang diteliti. Hal yang diperoleh dari penelitian mengenai membangun kemandirian anak usia dini melalui media audio visual di TK Negeri Pembina Bantur memberikan impikasi yang harus dicermati dimana dengan adanya pembiasaan sikap mandiri tersebut dapat menstimulasi terbentuknya sikap mandiri anak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina Bantur dalam membangun kemandirian anak usia dini melalui media audio visual, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Peran guru dalam membangun kemandirian anak usia dini yang dilakukan di TK Negeri Pembina Bantur ini sangat penting. Maka, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka diperlukan kesabaran, ketelatenan, dan keuletan yang lebih dalam melakukan pembiasaan sikap mandiri pada anak usia dini.
 - b. Pengetahuan dan keterampilan mengenai IT sangat diperlukan dalam melaksanakan pembiasaan kemandirian anak usia dini. Oleh sebab itu, guru akan lebih baik jika turut mengikuti perkembangan IT dalam menunjang pembelajaran yang semakin canggih.
 - c. Keterampilan dan kreativitas guru sangat diperlukan dalam menguasai kelas dan mengontrol anak ketika dalam proses pembiasaan tidak

berjalan sesuai dengan rencana. Maka dari itu, guru harus terus pengupdate diri agar pengetahuan dan kekreatifannya semakin mumpuni dalam mengkondisikan anak usia dini.

2. Bagi siswa

- a. Keberhasilan pembiasaan kemandirian anak dapat tercapai apabila anak konsisten pada pembiasaan yang telah dipelajari. Maka dari itu, anak seharusnya selalu giat belajar dan terus konsisten dalam melakukan sikap mandiri yang telah dipelajari.

3. Bagi orang tua

- a. Kemandirian anak juga dapat terbentuk dari pola asuh orang tua. dengan demikian orang tua yang memberikan kesempatan anak untuk bersikap mandiri akan lebih baik dan dapat mendukung keberhasilan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.
- b. Orang tua juga dapat mempengaruhi sikap anak. Maka seharusnya orang tua juga harus turut mengambil peran dalam membangun sikap mandiri anak. Salah satunya adalah memberi contoh sikap mandiri ketika di rumah.
- c. Sikap mandiri tidak akan terbentuk jika orang tua tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan atau menyelesaikan masalahnya sendiri. Maka orang tua diharapkan memberikan kesempatan anak untuk berinisiatif melakukan sendiri, tidak memanjakan anak agar anak dapat menyelesaikan apa yang seharusnya dapat diselesaikan sendiri, sekalipun anak tidak dapat menyelesaikan namun anak sudah diberi kesempatan dan telah mencoba.
- d. Orang tua juga harus konsisten dalam membina kemandirian anak.

4. Bagi sekolah

- a. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan pembiasaan kemandirian anak usia dini. Terlebih media yang digunakan adalah media audio visual dalam proses pembiasaan. Dengan ini sekolah diharapkan dapat memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik, terutama cara antisipasi listrik padam.

Hal tersebut dapat diatasi dengan sekolah sebaiknya menyediakan Generator Set (Genset) untukantisipasi terjadinya listrik padam.

- b. Tenaga guru harus dibekali dengan pengetahuan IT agar dapat menyeimbangkan kemajuan teknologi serta lebih kreatif dalam melakukan pengajaran. Kemampuan IT juga dapat diperlukan dalam berinovasi dalam mengeluarkan ide-ide yang lebih menarik dan cemerlang yang cocok diberikan kepada anak usia dini. Maka, pelatihan mengenai IT sangat diperlukan

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anderson, A. (1994). *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Arief Sadiman, (2008). *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cecep Kustandi. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hartati Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Iswanti, Sari. (2008). *Sistem Pakar dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mansur, (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles Matthew B. and A. Michael Huberman, (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, E. Kristi. (2009). *Pendekatan Kualitatif*. Cetakan Ketiga. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syaiful Bahri Djamarah, (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

- Hidayat, Muhammad. *“Studi Pengaruh Kemandirian Anak Terhadap Prestasi Akademik”*, Vol. IV No. 2, 2018.
- NAEYC, *“Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth through Age 8”*. Young Children, hlm. 1-31, 2009.
- Nurhenti Dorlina Simatupang, dkk. *“Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah”*, Vol. 3, No. 2, 2021
- Pareira, Mariana dan Atal, Naomi. *“Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita”*, Published April 2019.
- Pratiwi, Wiwik. *“Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar”*, Vol. 6 No. 1, 2018.
- Rahma, D.U, dkk. *“The Practicality Of Interactive CD-Based Audio Visual Media To Improve Listening Skill”*. Journal Of Teaching and Learning. Vol. 5 No. 2, 2020

Skripsi:

- Astuti, Iin Puji. 2002. *Perbedaan Kemandirian Anak yang Berasal dari Keluarga Lengkap dan dari Keluarga yang Tidak Lengkap*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Jf, Zahriani. 2017. *Upaya Meningkatkan Karakter Kemandirian Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio-Visual Di TK IT Zia Salsabila Kecamatan Percut Sei Tuan, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Medan: UIN Sumatra Utara Medan.
- Lestari, Ryska. 2018. *Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Guru:

Wawancara, 10 Desember 2021

Undang-Undang:

UU NO. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14.

LAMPIRAN

Lampiran 1 surat pemberian izin penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN MALANG DINAS PENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA <i>Jalan Raya Bantur RT.01 RW.01 Desa Bantur Kec. Bantur Kab. Malang</i> NPSN : 20574677 NSS : 001051804001 Email : tknpembinabantur00@gmail.com
---	---

Nomor : 800/010/35.07.101.413.39/2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Balasan Izin Penelitian

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan hormat,

Memperhatikan surat saudara Nomor : 1702/Un.03.1/TL.00.1/07/2022 tertanggal 29 Juli 2022 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan ini kami sampaikan kami tidak keberatan memberikan izin penelitian di TK Negeri Pembina Pembina Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang atas nama M. Irfan Nur Ridhlo NIM 18160036 dengan Judul Penelitian " Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur.

Demikian Surat ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantur : 30 Juli 2022

Kepala Sekolah
TK Negeri Pembina Bantur


ASTINA RATNA DEWI, M.Pd
NIP. 19750527 200801 2 008



Lampiran 2 jurnal bimbingan skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 18160036
Nama : M.IRFAN NUR RIDHLO
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, MA
Judul Skripsi : Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	25 Maret 2022	Proporsal Penelitian Skripsi	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
2	21 Maret 2023	Mengumpulkan Bab I	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	21 Maret 2023	Menyetorkan BAB II	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	21 Maret 2023	Mengumpulkan BAB III	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	13 April 2023	Mengumpulkan BAB IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	13 April 2023	Mengumpulkan BAB V	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	14 April 2023	Cover & Daftar Isi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	24 April 2023	Abstrak	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	4 Mei 2023	Revisi Penambahan Bab II	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	12 Mei 2023	Revisian Bab IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Malang, 12 Mei 2023
Dosen Pembimbing



Akhmad Mukhlis, MA

Lampiran 3 Surat keterangan bebas plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melly Elvira, M.Pd
NIP : 199010192019032012
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : M.IRFAN NUR RIDHLO
NIM : 18160036
Konsentrasi : Perkembangan Kognitif
Judul Skripsi : **Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual di TK Negeri Pembina Bantur**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari TURNITIN dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
13%	2%	10%	1%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Mei 2023

UP2M



Melly Elvira, M.Pd

Lampiran 4 Rubrik Transkrip Audiovisual

1. Perencanaan Penggunaan dari Media Audio Visual pada Anak Usia 4-5 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori	Coding
1.	Apa tujuan dari pembelajaran media Audio Visual?	R. 1: Pembelajaran media Audio Visual bertujuan untuk menarik minat siswa agar lebih termotivasi untuk belajar dan mudah dimengerti anak saat penyampaian materi.	Tujuan dari pembelajaran media Audio Visual adalah untuk mempermudah / membantu pendidik maupun anak-anak dalam pembelajaran, meningkatkan daya tarik / minat anak agar lebih termotivasi dalam pembelajaran, dan mudah dimengerti oleh anak-anak dalam proses pembelajaran.	Tujuan Pembelajaran	WS1 P1
		R. 2: Pembelajaran media Audio Visual bertujuan untuk menarik minat siswa agar lebih termotivasi untuk belajar dan mudah dimengerti anak saat penyampaian materi.	Selain itu, dengan adanya pembelajaran yang seperti ini		WS1 P1
		R. 3: Bertujuan untuk mempermudah anak dalam kegiatan pembelajaran, dan dapat meningkatkan motivasi belajar anak.	anak-anak lebih senang dan antusias, karena pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah menggunakan media pembelajaran terbaru.		WS1 P1

2.	Apakah benar pembelajaran melalui media Audio Visual dapat membangun kemandirian anak dalam proses pembelajaran?	R. 1: Benar, anak bisa terinspirasi dan termotivasi dari pembelajaran yang disampaikan melalui media Audio Visual.	Anak bisa termotivasi, dan terinspirasi dari proses pembelajaran yang bervariasi, bahkan membuat daya tarik anak semakin kuat dan bersemangat dalam proses pembelajaran tersebut. Maka dari itu anak-anak akan lebih mudah membangun suatu karakter, yang mana dengan menerapkan berbagai proses pembiasaan salah satunya menggunakan media audio visual lalu akan menciptakan sebuah karakter yang tertanam dalam pribadi anak, sehingga bisa membangun karakter kemandirian anak.	Perencanaan Pembelajaran	WS1 P2
		R. 2: Benar, anak bisa terinspirasi dan termotivasi dari pembelajaran yang disampaikan melalui media Audio Visual.			WS1 P2
		R. 3: Iya benar, karena dengan menggunakan pembelajaran audio visual akan membuat daya tarik anak semakin kuat dalam belajar serta metode pembelajaran yang bervariasi.			WS1 P2
3.	Apakah benar pembelajaran melalui media Audio Visual dapat	R. 1: Benar, pendidik lebih mudah dalam memberikan contoh melalui media Audio Visual.	Dengan menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran maka seorang	Perencanaan Pembelajaran	WS1 P3

	memudahkan pendidik dalam membangun kemandirian anak?	R. 2: Benar, pendidik lebih mudah dalam memberikan contoh melalui media Audio Visual. R. 3: Iya benar, karena media audio visual ini berguna bagi pendidik untuk meningkatkan pengertian, kepekaan, merangsang minat anak serta menumbuhkan semangat belajar anak.	pendidik akan lebih mampu untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya dalam proses pembelajaran berkelanjutan yang lebih efektif, dengan demikian pendidik lebih mudah dalam membangun kemandirian anak-anak. Pendidik bisa dengan mudah memberikan contoh kepada anak, pendidik juga dapat meningkatkan pengertian, kepekaan, merangsang minat, serta menumbuhkan semangat belajar anak.		WS1 P3 WS1 P3
4.	Bagaimana cara pendidik dapat mencapai tujuan untuk membangun kemandirian anak dalam proses pembelajaran?	R. 1: Melalui pembiasaan setiap hari dan contoh-contoh dari cerita atau video-video tentang pembiasaan kemandirian. R. 2: Melalui pembiasaan setiap hari dan contoh-contoh dari cerita	Terdapat beberapa cara untuk membangun kemandirian anak, salah satunya yaitu dengan memberikan contoh-contoh dari cerita seperti cara mencucui tangn sendiri,	Perencanaan Pembelajaran	WS1 P4

[illegible]

2. Pelaksanaan Penggunaan dari Media Audio Visual pada Anak Usia 4-5 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori	Coding
1.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui media audio visual terhadap proses membangun kemandirian anak?	R. 1: Dalam pelaksanaannya berjalan lancar. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam pembelajaran membuat anak mandiri dan terbiasa. R. 2: Dalam pelaksanaannya berjalan lancar. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam pembelajaran membuat anak mandiri dan terbiasa. R. 3: Langkah dalam pembelajaran menggunakan Audio Visual, mempersiapkan laptop, sound, kabel, dan video yang akan ditayangkan, memperhatikan kenyamanan posisi duduk anak, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian anak menyaksikan tayangan video dan diberikan tindak lanjut berupa pertanyaan berkaitan dengan tayangan video.	Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik, hal-hal yang dilakukan diantaranya yaitu menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan contohnya: Laptop / TV Android, sound, kabel, dan video yang akan ditayangkan, WiFi serta listrik dipastikan hidup. Kemudian seorang pendidik mendahulukan kenyamanan posisi duduk anak-anak agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat efektif, selanjutnya anak-anak menyaksikan tayangan video yang sudah disediakan, yang	Pelaksanaan Pembelajaran	WS2 P1 WS2 P1 WS2P1

			terakhir pendidik melakukan tindak lanjut dengan menjelaskan materi / sambil berdiskusi serta ada tanya jawab antara pendidik dengan anak-anak. Maka kemandirian anak dapat tertanam dengan adanya pembiasaan.		
2.	Apakah ada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media Audio Visual dalam membangun kemandirian anak?	R. 1: Ya, kadang kami terkendala dengan perangkat pendukungnya misalkan pemadaman listrik ketika kami akan melakukan pembelajaran melalui media Audio Visual. Selain itu, mood ketika anak belajar sehingga mengganggu fokus saat belajar. R. 2: Ya, kadang kami terkendala dengan perangkat pendukungnya misalkan pemadaman listrik ketika kami akan melakukan pembelajaran	Ada beberapa kendala dalam pembelajaran yang dilaksanakan melalui media Audio Visual. Terkendalanya terkait pemadaman listrik, selain itu mood yang kurang bagus dari anak ketika belajar sehingga mengganggu fokus saat belajar. Ada juga kendala lain dari seorang pendidik diantaranya yaitu	Pelaksanaan Pembelajaran	WS2 P2 WS2 P2

		melalui media Audio Visual. Selain itu, mood ketika anak belajar sehingga mengganggu fokus saat belajar. R. 3: • Ada karena sebagian guru masih belum mahir dalam pembuatan video pembelajaran. • Sarana media video pembelajaran yang masih kurang. • Bahasa dalam video pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakter anak.	kurang mahirnya pendidik dalam pembuatan video pembelajaran, serta sarana dan bahasa dalam video pembelajaran yang masih sulit dimengerti. Jadi masih butuh waktu dan pembelajaran lebih dalam bagi seorang pendidik agar lebih berkembang dalam menggunakan media yang terbaru yang membutuhkan pengetahuan IT.		WS2 P2
3.	Bagaimana solusi yang dilakukan oleh tenaga pendidik ketika ada kendala?	R. 1: Untuk kendala pendukung seperti listrik (pemadaman) kami akan menunda pembelajaran untuk keesokan harinya. Untuk mood dan fokus anak, kami membuat ke breaking-breaking yang menarik agar anak kembali termotivasi untuk belajar.	Solusi untuk mengatasi suatu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media Audio Visual seorang pendidik akan menunda pembelajaran untuk keesokan harinya apabila permasalahannya	Pelaksanaan Pembelajaran	WS2 P3

		dengan karakter dan mudah untuk dipahami oleh anak.	bertujuan pengembangan atau aktualisasi diri supaya pendidik mampu membuat atau mengedit video pembelajaran agar bahasa dalam video pembelajaran lebih mudah difahami oleh anak dengan bahasa yang komunikatif.		
4.	Apa saja kelebihan dan kekurangan pembelajaran melalui Audio Visual dalam membangun kemandirian anak?	R. 1: Kelebihan: • Terdapat variasi video dalam pembelajaran yang menarik minat anak. • Mempermudah penyampaian makna sehingga dapat dimengerti oleh anak. Kekurangan: • Tidak dapat diterapkan saat proses pemadaman listrik.	Kelebihan dari penggunaan media Audio Visual dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu, terdapat variasi video yang menarik dalam setiap pertemuan, mempermudah penyampaian materi kepada anak-anak, serta dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar anak dengan baik. Sedangkan	Pelaksanaan Pembelajaran	WS2 P4

		• Fokus anak dan mood anak kadang terdistorsi apabila apa yang kita sajikan kurang menarik. R. 2: Kelebihan: • Terdapat variasi video dalam pembelajaran yang menarik minat anak. • Mempermudah penyampaian makna sehingga dapat dimengerti oleh anak. Kekurangan: • Tidak dapat di terapkan saat proses pemadaman listrik. • Fokus anak dan mood anak kadang terdistrosi apabila apa yang kita sajikan kurang menarik. R 3: Kelebihan: Mengajar akan lebih bervariasi, proses pembelajaran yang lebih menarik sehingga dapat	kekurangan dari penggunaan media Audio Visual dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu kurangnya interaksi anak dengan guru, apabila ada kendala dengan sarana sekolah maka proses pembelajaran akan terhambat, serta biaya yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran relative lebih mahal.		WS2 P4
--	--	--	---	--	--------

		menumbuhkan motivasi dalam belajar, bahan/ isi pembelajaran yang mudah untuk difahami. Kekurangan: kurangnya interaksi dengan guru, apabila ada kendala dengan komputer maka akan menghambat proses pembelajaran. biaya relatif lebih mahal.			WS2 P4
--	--	--	--	--	--------

3. Evaluasi Kemandirian Anak Melalui Media Audio Visual pada Anak Usia 4-5 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori	Coding
1.	Apakah dalam proses pembelajaran melalui media Audio Visual telah mencapai sebuah keberhasilan berupa kemandirian anak?	R. 1: Iya, pembelajaran berhasil apabila anak terbiasa mandiri tanpa diinstruksi. R. 2: Iya, pembelajaran berhasil apabila anak terbiasa mandiri tanpa diinstruksi. R. 3: Iya, karena berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa pembelajaran media Audio Visual dapat membantu anak dalam memahami materi dibandingkan metode konvensional /ceramah.	Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui media Audio Visual untuk membangun kemandirian anak sudah tercapai dengan adanya penerapan secara mandiri tanpa adanya bantuan orang lain yang telah dilakukan oleh anak-anak di lingkungan sekolah dari apa yang telah diajarkan oleh pendidik.	Evaluasi Pembelajaran	WS3 P1 WS3 P1 WS3 P1
2.	Bagaimana bentuk kemandirian anak setelah proses pelaksanaan pembelajaran melalui media Audio Visual?	R. 1: Misal ketika anak sudah melihat video cara memakai sepatu sendiri anak mulai memakai sepatunya tanpa meminta bantuan dari guru ataupun orang tua saat dirumah.	Hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui media Audio Visual untuk menumbuhkan kemandirian anak yaitu hampir semua anak sudah bisa lebih mandiri dengan adanya keterbiasaan,	Evaluasi Pembelajaran	WS3 P2

		R. 2: Misal ketika anak sudah melihat video cara memakai sepatu sendiri anak mulai memakai sepatunya tanpa meminta bantuan dari guru ataupun orang tua saat dirumah. R. 3: Anak lebih bersemangat dalam belajar dan adanya umpan balik setelah melihat video pada anak.	maka tanpa adanya intruksi dari seorang pendidik, anak-anak mampu melakukan hal yang diajarkan diantaranya yaitu membereskan mainan mereka sendiri, mencuci tangan sendiri dan memakai atau melepas sepatu sendiri.		WS3 P2 WS3 P2
3.	Bagaimana cara pendidik mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah di laksanakan untuk membangun kemandirian anak melalui media Audio Visual?	R. 1: Untuk evaluasi kami mengamati anak lalu mencatat dan di tuangkan dalam catatan anekdot, cheek list dan hasil karya anak. R. 2: Untuk evaluasi kami mengamati anak lalu mencatat dan di tuangkan dalam catatan anekdot, cheek list dan hasil karya anak. R. 3:	Evaluasi hasil pembelajaran dari seorang pendidik dengan cara mengamati anak terlebih dahulu, kemudian mencatat dan dituangkan ke dalam catatan anekdot, cheek list, dan hasil karya anak.	Evaluasi Pembelajaran	WS3 P3 WS3 P3 WS3 P3

Lampiran 5 dokumentasi



(Wawancara dengan Bu Nita Tri Untari, S.Pd)



(Wawancara dengan Bu Puji Sarastyana A. T, S.Pd)



(Wawancara dengan Bu Fifi Mulyantika)



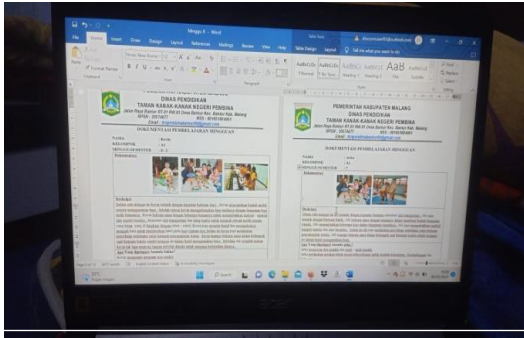
(Pembiasaan menggunakan LCD Proyektor)



(Keantusiasan anak-anak dalam penyampaian materi menggunakan LCD Proyektor)



(Ice breaking di sela pembiasaan)



(Evaluasi keberhasilan pembiasaan melalui hasil karya anak)



(Kemandirian anak memakai sepatu)



(Kemandirian anak membereskan mainan)



(Penerapan mencuci tangan tanpa intruksi)



(Penerapan mencuci tangan tanpa intruksi)



(Keantusiasan anak-anak dalam penyampaian materi menggunakan TV android)



(Penyampaian pembiasaan menggunakan TV android)